

**UPAYA MENINGKATKAN RESILIENSI PENGHAFAL
AL-QUR'AN DI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* DARUL ILMI
MAN DEMAK**

(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Alifatul Jannah

1601016047

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi serta melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alifatul Jannah
NIM : 1601016047
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : UPAYA MENINGKATKAN RESILIENSI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* DARUL ILMI MANDEMAK (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Maret 2021

Pembimbing



Dr. H. SHOLIHAN, M.Ag.

NIP. 199403 1 00419600604

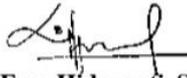
SKRIPSI
UPAYA MENINGKATKAN RESILIENSI PENGHAFAL AL-QUR'AN
DI ISLAMIC BOARDING SCHOOL DARUL ILMI MAN DEMAK
(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Disusun Oleh:
Alifatul Jannah
1601016047

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 April 2021 dan dinyatakan telah lulus dan memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198203072007102001

Penguji III



Komarudin, M.Ag.

NIP. 196804132000031001

Sekretaris/Penguji II



Dr. H. Sholihan, M.Ag.

NIP. 199403100419600604

Penguji IV



Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198008162007101003

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 199403100419600604

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 13 Juli 2021




Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Maret 2021



Alifatul Jannah

NIM. 1601016047

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur’an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah untuk junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan teladan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islam yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Penyusunan skripsi ini dilakukan guna memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala rendah hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.SI. selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag. selaku pembimbing yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap civitas akademika jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
6. Adik-adikku tersayang, Diah Ayu Gondosari dan Muhammad Taufiqurrohman yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta do’a.

7. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq M.Ag dan Umi Dr. Hj. Arikhah M.Ag sekeluarga selaku pengasuh PP. Darul Falah Be-Songo Semarang yang selalu memberikan motivasi, do'a, dukungan serta semangat.
8. Kepada Drs.H. Halim Rois, Ustadz Fauzan Cahyadi, S.Ud, AH. serta Ustadz Muhammad Dikron, S.Ud, AH. Selaku pembimbing di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Kepada adik-adik santri *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, angkatan 2018 yang telah membantu mensukseskan penelitian ini, dengan kesediannya menjadi subjek penelitian.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang khususnya santriwati Asrama B9 terkhusus kanar 2.1 Ikanahatul Mustofiyah, Naila Ulfatul Fauziyah, Ulya Ainur Rahmi, Nurul Isaeni, Mafriha Azida, Shinta Sufaeroh, Ade Vina Panduwinata, serta teman-teman angkatan 2016, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas semangat dan motivasinya.
11. Sahabat-sahabat terbaik Hersy Fujiyanti, Nailil Muna, Sheilla Maharani, Elfrida Nurusstany, Ana mahbubah, Siti Aisyatun Nahdiyah, Dewi Uswatun Khasanah, Alfarisa Naimatus, terimakasih selalu menemani, mendukung serta memotivasi penulis selama menimba ilmu di UIN Walisongo Semarang maupun di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan Laila Shoimatun, Leni Astuti, Aizatus Syarifah, Nur Aenatul Khorih'ah dan teman-temanku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, teimakasih untuk segala motivasi serta sekungannya selama ini.
13. Terimakasih untuk teman-teman BPI-B 2016 dan keluarga besar jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2016.
14. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berdo'a semoga amal dan jasa baik dari semua pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat

untuk pengembangan khasanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya. *Amiin Ya Rabbal'Alamiin.*

Semarang, 17 Maret 2021

Penulis

Alifatul Jannah

1601016047

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua tercinta, Abah Sya'roni dan Umi Sunarti yang senantiasa mendo'akan, mendukung, menyemangati, memotivasi penulis, dan tidak henti-hentinya memberikan kasih sayangnya kepada penulis, penulis berdo'a semoga Allah SWT selalu memberikan ridho dan kasih sayang.
- ❖ Keluarga Besar Pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan, Semarang, yang senantiasa menemani, dan mendukung penulis selama penulis berada di pesantren.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(QS. Al-Baqarah 2: 286)

ABSTRAK

Alifatul Jannah, 1601016047, Upaya Meningkatkan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam).

Menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang terpuji dan mulia. Banyak sekali keutamaan membaca serta menghafal al-Qur'an, dan yang mampu mengamalkan isinya akan menjadi sebaik-baiknya manusia. Seorang penghafal al-Qur'an menjalani proses yang tidak mudah dan sangat panjang. Begitu juga yang dialami santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. Ada berbagai tantangan yang harus dihadapi santri penghafal al-Qur'an, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mengatasi hal itu, santri harus memiliki resiliensi yang baik untuk bertahan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga pembimbing yaitu ustadz dan ustadzah di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak memberikan berbagai upaya untuk meningkatkan resiliensi santri menjadi lebih baik, agar santri dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama proses menghafal al-Qur'an. Resiliensi sendiri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan diri atau mengubah dirinya dari kesulitan.

Tujuan penelitian ini yaitu pertama, untuk mengetahui apa saja problematika santri penghafal Al-Qur'an dan upaya peningkatan resiliensi santri penghafal al-Qur'an *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. Kedua, mendeskripsikan dan menganalisis fungsi, metode serta tujuan bimbingan dan konseling Islam terhadap upaya peningkatan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara yaitu dengan mewawancarai pembimbing (ustadz dan ustadzah) dan santri *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, sedangkan untuk data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, kamus, dan al-Qur'an terjemah yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman, meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan; pertama, problematika yang dihadapi santri penghafal al-Qur'an seperti (tidak mampu mengatur waktu dengan baik, lupa dan sulit berkonsentrasi, tidak sabar, malas dan mudah berputus asa, suasana hati yang buruk, kenal dan suka dengan lawan jenis, masalah penggunaan hp dan laptop, belum beradaptasi dengan lingkungan pondok, suasana lingkungan pondok yang ramai, adanya masalah pribadi) dan upaya yang diberikan untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak diantaranya yaitu 1) bimbingan individu, 2) bimbingan kelompok, 3) kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, shalat malam, puasa senin kamis, mengaji kitab ta'lim muta'alim, berdo'a), 4) motivasi, 5) bekerjasama dengan orang tua santri, 6) membangun komunikasi yang baik dengan santri, dan

7) membangun lingkungan yang mendukung proses menghafal, 8) menerapkan kegiatan olahraga, lomba-lomba serta ziarah. Kedua, analisis fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam terhadap upaya dalam meningkatkan resiliensi penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.

Proses kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak diantaranya yaitu melalui bimbingan individu dan bimbingan kelompok, yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Bimbingan individu dilaksanakan melalui tahap penentuan tujuan konseling, perumusan konseling, pemahaman kebutuhan klien, penjajagan berbagai alternatif, perencanaan suatu tindakan, dan penghentian masa konseling. Sedangkan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Analisis fungsi bimbingan konseling Islam terhadap upaya peningkatan resiliensi santri penghafal al-Qur'an yaitu terdapat semua fungsi bimbingan konseling Islam seperti fungsi preventif, kuratif atau korektif, preservatif, dan developmental dan analisis tujuan bimbingan konseling Islam terhadap upaya peningkatan resiliensi santri penghafal al-Qur'an sudah sesuai dengan tujuan bimbingan konseling Islam yaitu agar fitrah manusia yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah* dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, serta agar mampu mengatasi segala permasalahan dan rintangan selama proses menghafal al-Qur'an. Analisis materi bimbingan sesuai dengan materi bimbingan dan konseling Islam yaitu aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Metode yang digunakan juga sesuai yaitu secara individual dan kelompok, dan untuk langkah-langkah bimbingan individu juga terdapat kesesuaian dengan langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam.

Kata Kunci: Upaya peningkatan resiliensi, permasalahan penghafal al-Qur'an, dan bimbingan dan konseling Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Resiliensi	
1. Pengertian Resiliensi.....	17
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	18
3. Sumber-sumber Pembentukan Resiliensi.....	19
4. Ciri-ciri Resiliensi	20
5. Aspek-aspek Resiliensi	21
6. Strategi Pengembangan Resiliensi	22
7. Upaya Peningkatan Resiliensi.....	28

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi Penghafal Al-Qur'an	33
B. Santri Penghafal Al-Qur'an	
1. Pengertian Santri Penghafal Al-Qur'an	38
2. Hambatan-hambatan Menghafal Al-Qur'an	39
3. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an.....	45
4. Proses Bimbingan dan Konseling dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an	47
C. Bimbingan dan Konseling Islam	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	54
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	57
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	59
4. Materi Bimbingan dan Konseling Islam	59
5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam.....	60
6. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam.....	61
D. Relevansi Bimbingan Konseling Islam dengan Peningkatan Resiliensi	61
BAB III PENINGKATAN RESILIENSI SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN ISLAMIC BOARDING SCHOOL DARUL ILMI MAN DEMAK	
A. Gambaran Umum MAN Demak	
1. Sejarah MAN Demak	65
2. Visi, Misi dan Tujuan MAN Demak.....	67
B. Gambaran Umum <i>Islamic Boarding School</i> Darul Ilmi MAN Demak	
1. Visi, Misi <i>Islamic Boarding School</i> Darul Ilmi MAN Demak	68
2. Struktur Organisasi <i>Islamic Boarding School</i> Darul Ilmi MAN Demak	69
3. Pengajar di <i>Islamic Boarding School</i> Darul Ilmi MAN Demak	70
4. Kegiatan di <i>Islamic Boarding School</i> Darul Ilmi MAN Demak....	73
5. Kegiatan di <i>Islamic Boarding School</i> Darul Ilmi MAN Demak....	74
C. Proses Menghafal Al-Qur'an Santri di <i>Islamic Boarding School</i> Darul Ilmi MAN Demak.....	75

D. Peningkatan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di <i>Islamic Boarding School</i> Darul Ilmi MAN Demak	83
---	----

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP UPAYA PEMBIMBINIG TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI PENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Analisis Upaya Pembimbing Tahfidz dalam Meningkatkan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di <i>Islamic Boarding School</i> Darul Ilmi MAN Demak	95
B. Analisis Bimbingan Konseling Islam Terhadap Upaya Pembimbing Tahfidz dalam Meningkatkan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di <i>Islamic Boarding School</i> Darul Ilmi MAN Demak	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran-saran	123
C. Penutup.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan tuntunan hidup dan identitas umat Islam yang wajib dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap muslim dimanapun berada. Didalamnya terdapat berbagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka dari itu, umat islam memiliki kewajiban untuk menjaga dan memlihara al-Qur'an dengan baik dengan cara mempelajari serta mengajarkannya kepada sesama muslim.

Dalam hadits riwayat Al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majjah, dan Al-Darimi, dari Ustman bin Affan ra, diterangkan, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari dalam Muzakkir, 2015: 110). Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap muslim yang mau belajar serta mengajarkannya ialah muslim yang paling baik. Memperlajari bermakna memahami kandungan al-Qur'an dan melakukan perbaikan pribadi, sedangkan mengajarkan ialah terkait kewajiban dakwah yang dilakukan sesama muslim.

Keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT, al-Qur'an akan memberi syafaat orang yang membacanya, Allah menjanjikan mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa) kepada orang tua yang anaknya menghafalkan al-Qur'an, hati orang yang membaca al-Qur'an senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenteram dan tenang, dan dijauhkan dari penyakit pikun (disarikan dalam berbagai hadits, dalam Sa'dulloh, 2017: 19). Keutamaan-keutamaan inilah yang menjadi pendorong bagi banyaknya orang, terutama

santri yang ingin menjadi penghafal al-Qur'an. Keinginan untuk meraih ridho Allah SWT dan harapan untuk membanggakan orang tua, menjadi motivasi yang berharga untuk sukses dalam menghafal al-Qur'an.

Sekarang ini banyak sekali lembaga pendidikan didirikan untuk mengkaji tentang al-Qur'an baik secara baca, tulis, arti, menghafal maupun memahami kandungan al-Qur'an. salah satunya yaitu *Islamic Boarding School* Darul Iimi Madrasah Aliyah Negeri Demak atau biasa dikenal dengan sebutan *Islamic Boarding School* DI MAN Demak, yang menjadikan hafalan al-Qur'an menjadi program unggulan dengan visinya "Menjadi *Islamic Boarding School* yang Unggul dalam Pengajaran Tahsin-Tahfidz Al-Qur'an, Kitab-Kitab Klasik dan Sains". Sehingga, setiap santri yang tinggal di *Islamic Boarding school* diwajibkan untuk mengikuti program menghafal al-Qur'an.

Proses yang dijalani untuk menghafalkan al-Qur'an tidaklah mudah, dan harus melalui proses yang panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi al-Qur'an dengan kuantitas yang besar terdiri dari 114 surat, 6.237 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa indonesia. Menghafal al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas (Lisy Chairani & Subandi, 2010: 2).

Seorang penghafal al-Qur'an selain menghafalkannya, juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga hafalan, memahami isi kandungan yang dipelajari dan juga mengamalkannya. Oleh sebab itu, menghafal al-Qur'an memerlukan waktu yang sangat panjang, karena tanggung jawab yang diemban bukan hanya sesaat melainkan hingga akhir hayat. Selama perjalanan menghafal, tak jarang seorang penghafal al-Qur'an memiliki kendala dalam menghafalkan al-Qur'an, yang tentunya harus bisa dihadapi dengan baik. Terkadang dalam menghafal mengalami kesulitan, karena faktor perbedaan kecerdasan dan ketekunan pada setiap

penghafal, sehingga mengakibatkan perasaan putus asa dalam menghafal. Padahal, putus asa merupakan faktor penghambat dalam menghafalkan al-Qur'an (Sa'dulloh, 2017: 68). Selain itu, rasa malas menjadi faktor penghambat lainnya, yang dapat mengganggu proses menghafal.

Permasalahan lain yang sering muncul dan mengganggu konsentrasi bahkan dapat membuat hafalan menjadi lupa ialah konflik dengan teman yang tidak terselesaikan. permasalahan ini biasanya dipicu oleh rasa iri yang muncul dari teman yang bukan penghafal dan batasan yang dibuat oleh penghafal sendiri karena adanya rasa takut kehilangan hafalan, karena berlebihan dalam bercanda. Akibat dari tidak ingin seorang penghafal terlibat jauh oleh candaan yang dilontarkan teman sehingga memunculkan penilaian negatif dari teman. Penilaian negatif inilah yang juga akan memunculkan perasaan negatif yang dapat mengganggu konsentrasi dalam menghafal pada diri penghafal al-Qur'an, dan bisa juga menghilangkan hafalan yang sudah didapatkannya (Lisy Chairani & Subandi, 2010: 7).

Lingkungan yang tidak mendukung aktifitas menghafal al-Qur'an, fasilitas yang kurang memadai, belajar demi meningkatkan gengsi sosial, mengharap pujian dari orang lain, serta hukuman bagi yang tidak memenuhi target menjadi hambatan bagi santri penghafal al-Qur'an (Saptadi, 2012: 118). Tantangan lain, bagi seorang penghafal al-Qur'an yaitu tidak dapat manajemen waktu dengan baik. Padatnya jadwal disekolahan tak jarang membuat penghafal al-Qur'an mengalami kesulitan dalam membagi waktu. Faktor kelelahan setelah pulang sekolah mengakibatkan proses hafalan dan muraja'ah menjadi terganggu, sehingga terkadang tidak bisa memenuhi target hafalan.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami, bahwa santri penghafal al-Qur'an sekaligus seorang remaja yang sedang mengalami masa pubertas, menemui banyak kendala dalam menghafal al-Qur'an. Kendala yang muncul bisa berasal dari dalam diri santri, maupun dari lingkungan luar. Proses yang dijalani menuntut santri penghafal al-Qur'an untuk memiliki resiliensi (ketahanan) diri yang baik, agar dapat meraih cita-citanya menjadi

penghafal al-Qur'an yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mampu mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya mampu hafal ayat-ayat didalamnya.

Peran pembimbing tahfidz sangat diperlukan untuk membantu santri dalam meningkatkan resiliensi. Kemampuan resiliensi yang baik, akan membantu santri menghadapi permasalahan yang mengganggu. Ketrampilan resiliensi menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan, sebagaimana dalil dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155-156 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Artinya: “Dan kami menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (155) yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan ‘Innalillahi wa inna ilaihi raaji’uun” (156) {QS. Al-Baqarah 2: 155-156}.

Grotberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (dalam Hendriani, 2018: 22). Reivich dan Shatte (2002) juga mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu untuk merespon secara sehat serta produktif saat menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal ini penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan cara meningkatkan dan mengelola diri sehingga dapat tetapi teguh ketika menghadapi situasi sulit atau tekanan hidup sehari-hari (dalam Mariani, 2004: 16). Resiliensi tidak serta merta tumbuh dengan baik dan sama pada setiap orang, karena banyaknya faktor yang

mempengaruhi resiliensi seseorang. Diantaranya pola pengasuhan, keluarga dan pengaruh pesantren (kyai), dukungan sosial lingkungan, komunitas dan teman sebaya (Aini & Subandi, 2012).

Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang dikhususkan untuk menghafal al-Qur'an bagi siswa maupun siswi MAN Demak yang tertarik untuk menghafal. Setelah masuk di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi, siswa maupun siswi secara otomatis menjadi santri menghafal al-Qur'an. Tentunya, sebagai santri menghafal al-Qur'an sekaligus siswa MAN Demak, dapat membuat santri mengalami berbagai masalah diantaranya kesulitan membagi waktu, kesulitan menghafal dan kurang konsentrasi, malas, serta suasana hati yang buruk merupakan problem yang dihadapi santri menghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dari dalam. Sedangkan problem yang berasal dari luar santri diantaranya yaitu pengaruh teknologi berupa hp dan laptop, kenal dan suka dengan lawan jenis, serta belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok. Untuk itu resiliensi menjadi penting untuk ditumbuhkan dalam diri santri, agar santri dapat melalui semua proses menghafal al-Qur'an dengan baik.

Pengertian bimbingan dan konseling Islam yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan konseling Islam sebagai cara pemberian bantuan tentunya dapat menjadi pedoman bagi cara melakukan peningkatan resiliensi yang baik sesuai dengan bimbingan konseling Islam. Sehingga perlu adanya analisis bimbingan konseling Islam terhadap upaya meningkatkan resiliensi menghafal al-Qur'an *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan ini untuk diteliti lebih jauh yaitu tentang bagaimana proses kegiatan yang dilakukan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dalam

meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an dan analisis bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan resiliensi santri *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. Penulis tertarik meneliti di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak karena di lembaga tersebut memiliki program dalam hafalan al-Qur'an, dalam rangka menjadikan siswa dan juga siswi MAN Demak menjadi seorang hafidz dan juga hafidzoh. Sehingga pembimbing tahfidz akan lebih mendalami mengenai masalah yang dihadapi oleh santri sehingga dapat tercapainya program tahfidz al-Qur'an dengan baik.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Apa saja problematika santri penghafal Al-Qur'an dan bagaimana upaya meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak?
2. Bagaimana analisis bimbingan konseling Islam terhadap upaya meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak?

B. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan apa saja problematika santri penghafal Al-Qur'an dan upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bimbingan dan konseling Islam terhadap upaya yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dengan adanya penelitian ini yaitu dapat berguna baik secara teoritis dan secara praktis .

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu dakwah khususnya pengembangan keilmuan Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan cara meningkatkan resiliensi penghafal Al-Qur'an dan bagaimana analisis bimbingan dan konseling islam terhadap upaya yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah 1). Dapat menjadi bahan masukan untuk banyak orang tentang upaya-upaya atau cara meningkatkan resiliensi dalam menghadapi berbagai persoalan termasuk saat menghafal al-Qur'an; 2). Sebagai bahan rujukan pentingnya membangun resiliensi dalam menghadapi kesulitan.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya dalam memperoleh data dan usaha dalam menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat penting bagi peneliti untuk mengemukakan hasil penelitian dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian :

Pertama, Dennis Ilham Romadhona (2019), Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dengan judul “Bimbingan Individu dalam Mengembangkan Resiliensi Remaja Broken Home di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan bimbingan individu dalam

mengembangkan resiliensi remaja broken home. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses bimbingan individu di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen yang meliputi identifikasi masalah, pendalaman masalah, pemberian tindakan berupa (Bimbingan agama dan Olahraga) dan CC (Cash Converens). Adanya bimbingan individu yang dilakukan ini sangat membantu dalam menumbuhkan resiliensi remaja Broken Home di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen.

Perbedaan dari skripsi Dennis Ilham Romadhona dan peneliti adalah pada penelitian Dennis Ilham Romadhona lebih menekankan Bimbingan Individu berupa tindakan bimbingan agama dan Olahraga, dengan Remaja Broken Home sebagai orang yang mendapat bimbingan, sedangkan yang penulis kaji adalah peningkatan resiliensi melalui peningkatan spiritualitas dan religiusitas dengan kegiatan keagamaan seperti bimbingan agama, sholat, zikir, sabar dan tawakkal, dengan objek santri penghafal al-Qur'an. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai cara meningkatkan resiliensi.

Kedua, Marty Mawapuri dan Mirza (2017), Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, dengan judul "Resiliensi dalam keluarga: Perspektif Psikologi". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui resiliensi keluarga di Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjelaskan mengenai pentingnya fungsi keluarga dalam membentuk ketahanan (resiliensi) dalam anggota keluarga, karena keluarga merupakan tempat individu tumbuh dan berkembang, serta membentuk kepribadian. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan adanya perbedaan dalam proses resiliensi keluarga di Aceh, yaitu antara penyintas Tsunami dan penyintas konflik. Penyintas bencana segera mendapatkan bantuan fisik dan psikis dari berbagai pihak, yang dapat membantu mereka meningkatkan resiliensi, dan berbeda dengan penyintas konflik yang tidak mendapatkan bantuan secara optimal dan penyelesaian kasus tidak pernah tuntas akibat kondisi sosial politik.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Marty Mawapuri dan Mirza dengan peneliti yaitu pada penelitian Marty Mawapuri dan Mirza menjadikan fungsi keluarga sebagai kekuatan dan pembentuk ketahanan bagi anggota keluarga lainnya, sedangkan yang peneliti kaji membahas mengenai peran pesantren dalam upaya meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an. Adapun persamaan penelitian terletak pada sama-sama membahas mengenai resiliensi.

Ketiga, Muhimmatul Hasanah (2018), INSUD Lamongan, dengan judul "Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi Santri Penghafal Al Qur'an di Pondok Pesanten". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, hal itu ditunjukkan dengan nilai $(r)=0,350$ dan $(p)=0,013$ ($p<0,05$).

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhimmatul Hasanah dengan peneliti yaitu pendekatan penelitian. Muhimmatul Hasanah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang mengkaji hubungan religiusitas dengan resiliensi sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji tentang cara-cara meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an.

Keempat, Dina Fitriyani (2016) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, dengan judul "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016". Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara aktivitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Qur'an (PPTAQ) Raudhatul Falah Bermi Gembong Pati. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara

aktivitas menghafal al-Qur'an dengan keceradasan spiritual yaitu sebanyak 10,5% dan 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain,

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dina Fitriyani dengan peneliti yaitu perbedaan pendekatan penelitian dan juga subjek penelitian. Dina Fitriyani menggunakan metode kuantitatif yang mengkaji tentang pengaruh aktivitas menghafal dengan kecerdasan spiritual dengan subjek anak-anak sebagai santri menghafal al-Qur'an. sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek remaja sebagai santri menghafal al-Qur'an. Persamaan antara kedua penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai resiliensi santri menghafal al-Qur'an.

Kelima, Muhlisin (2016), Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an yang Bekerja". Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana regulasi intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki oleh santri menghafal al-Qur'an yang bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana regulasi diri interpersonal, intrapersonal, dan metaoersonal santri menghafal al-Qur'an yang bekerja untuk dapat mencapai target yang diinginkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi intrapersonal santri menghafal al-Qur'an yang bekerja diantaranya adalah usaha dalam mengatur diri dalam beraktivitas sehari-hari dalam meraih target hafalan, dan regulasi interpersonal diantaranya adalah mengatur waktu berkomunikasi dengan lawan jenis, dan terakhir yaitu regulasi metapersonal diantaranya yaitu usaha-usaha santri untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu melalui puasa senin kamis, amalan-amalan wiridan dan menjalankan shalat malam.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhlisin dengan peneliti yaitu penggunaan metode dan juga variabel yang menjadi masalah penelitian. penelitian yang dilakukan muhlisin menggunakan metode kualitatif dengan paradigma fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun variable yang dilakukan

peneliti yaitu membahas mengenai upaya resiliensi santri penghafal al-Qur'an yang masih bersekolah sedangkan yang penelitian yang dilakukan Muhlisin membahas mengenai regulasi diri interpersonal, intrapersonal, dan metapersonal santri penghafal al-Qur'an yang bekerja. Persamaan kedua penelitian terletak pada sama-sama membahas dan meneliti penghafal al-Qur'an.

Keenam, Farichatul Chusna (2018) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, dengan judul "Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga Tahun 2017/2018". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui problematika santri dalam menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muntaha, dan solusi yang dilakukan oleh pondok dalam mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu dalam proses menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muntaha banyak sekali ditemukan problem atau masalah diantaranya rasa malas, kurang bisa membagi waktu, pengaruh teknologi atau hp, kurang menguasai makhoriul huruf dan tajwid, terakhir teman yang buruk akhlaknya. Sedangkan solusi yang dilakukan yaitu adanya pengumpulan hp, santri wajib pulang ke pondok sebelum jam 18.00, semua santri tidak boleh kembali ke kamar sampai mengaji selesai, dan pada hari minggu semua santri tidak diperbolehkan keluar dari pondok.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Farichatul Chusna dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penghafal al-Qur'an. sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Farichatul Chusna fokus pada problematika menghafal al-Qur'an dan solusinya, maka peneliti fokus pada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an.

Ketujuh, Lintang Mustika (2018), dengan judul "Strategi Mahasantri Dar Al-Qalam dalam Mengatasi Problematika Psikososial menghafal Al-Qur'an". Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan memahami problematika psikososial mahasantri Ponpes Dar Al-Qalam dalam

menghafal al-Qur'an dan memahami strategi mahasantri dalam mengatasi problem psikososial menghafal al-Qur'an dengan analisis Bimbingan dan Konseling Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan dua temuan, pertama, problematik mahasantri Dar AL-Qalam dalam aspek psikis seperti malas, pesimis dan putus asa sedangkan dalam aspek social yaitu terbenturnya waktu untuk menghafal al-Qur'an dengan kegiatan selain menghafal. Adapun strategi yang digunakan untuk mengatasi problem psikososial tersebut dengan mencari suasana lain, membuat target, mencari dukungan social, pandai mengatur waktu, dan meninggalkan hp.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lintang Mustika dan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang menghafal al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Lintang Mustika fokus pada problematika psikis dan sosial menghafal al-Qur'an, sedangkan peneliti fokus pada upaya dalam meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau (*field research*), yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau langsung pada responden (Moleong, 2016: 26). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif deskriptif memiliki ciri khas yaitu mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan serta mencari jawaban terhadap permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan data-data yang didapatkan di lapangan berkaitan dengan resiliensi penghafal Al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.

2. Sumber data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer yaitu meliputi dokumen di *Islamic Boarding School* MAN Demak, santri penghafal Al-Qur'an angkatan 2018, ustadz ataupun ustadzah yang mengajar. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang diambil pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang mengarah pada tujuan tertentu (Hanurawan: 2016: 110). Dalam hal ini wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini langsung kepada sumber primer yaitu santri penghafal Al-Qur'an, serta ustadz ataupun ustadzah yang mengajar.

b) Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan menghimpun data dengan cara pengamatan dan penginderaan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan atau agenda *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak seperti kegiatan tahfidz Al-Qur'an serta kegiatan-kegiatan *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak yang mendukung upaya dalam meningkatkan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data yang berupa catatan, transkrip, dokumen, gambar dan buku (Sukmadinata, 2006: 220). Dokumentasi yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan data

penelitian berupa struktur kepengurusan, jadwal agenda yang berupa soft file maupun hard file untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

4. Uji Keabsahan Data

Menurut Tohirin (2012: 172) data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta langsung dianalisis, melainkan perlu dilakukan pengecekan terlebih dahulu agar memastikan data yang sudah diperoleh benar-benar dapat dipercaya.

Penulis dalam penelitian ini melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan dengan data tersebut. Triangulasi yang digunakan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu mengecek balik derajat suatu informasi dengan membandingkan kebenaran dari berbagai sumber data. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian (Moleong, 2017: 9). Adapun langkah penggunaan triangulasi antara lain:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian dengan pembimbing.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu mengikuti model analisa Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246-252) , ada beberapa tahap yang dilakukan dalam analisis ini, yaitu:

- a) *Data reduction* yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan hal-hal penting yang dicari dalam tema, serta membuang yang tidak perlu. Pada tahap pertama ini, peneliti akan berusaha mencari data sebanyak-banyaknya berkaitan dengan tema

penelitian yaitu tentang upaya meningkatkan resiliensi penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.

- b) *Data display* artinya penyajian data. Pada tahap kedua ini peneliti akan menyajikan data tentang upaya meningkatkan resiliensi penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.
- c) *Conclusion drawing* atau *verification* merupakan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahapan ini peneliti diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, juga bisa memberikan penggambaran lebih jelas mengenai objek. Pada tahap ini, penelitian diharapkan mampu menjawab rumusan masalah lebih jelas mengenai upaya meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dan analisis fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam terhadap upaya meningkatkan resiliensi penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang terbagi menjadi tiga sub bab. Pertama, mengemukakan tentang resiliensi meliputi: pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, sumber-sumber pembentukan resiliensi, ciri-ciri resiliensi, strategi pengembangan dan upaya peningkatan resiliensi. Kedua, mengemukakan mengenai santri penghafal al-Qur'an meliputi: pengertian santri penghafal al-Qur'an dan hambatan menghafal Al-Qur'an. Ketiga, mengemukakan tentang bimbingan dan konseling Islam

yang meliputi: pengertian, tujuan, dan fungsi bimbingan dan konseling Islam.

Bab ketiga, berisi tentang paparan data, objek dan hasil penelitian peningkatan resiliensi santri penghafal al-Qur'an *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. bab ini terbagi menjadi lima sub bab. Pertama, mengemukakan tentang gambaran umum MAN Demak. Kedua, mengemukakan gambaran umum tentang *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. Ketiga, mengemukakan tentang proses menghafal al-Qur'an santri di *Islamic Boarding Shcool* Darul Ilmi MAN Demak. Keempat, mengemukakan problematika penghafal al-Qur'an. kelima, mengemukakan peningkatan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.

Bab keempat, berisi analisis bimbingan konseling Islam terhadap upaya pembimbing tahfidz dalam meningkatkan resiliensi penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Pertama, membahas tentang analisis upaya pembimbing tahfidz dalam meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dan kedua, tentang analisis bimbingan konseling Islam terhadap upaya pembimbing tahfidz dalam meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'andi *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.

Bab kelima, berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi berasal istilah bahasa Inggris dari kata “*recilience*” yang memiliki arti daya pegas daya kenyal atau kegembiraan (Desmita, 2010: 226). Greene, dkk (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan mengatasi rasa sakit dan mentransformasi diri atau kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor dalam hidup (dalam Hendriani, 2018: 25)

Grotberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (dalam Hendriani, 2018: 22). Reivich dan Shatte (2002) juga mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu untuk merespon secara sehat serta produktif saat menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal ini penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan cara meningkatkan dan mengelola diri sehingga dapat tetap teguh ketika menghadapi situasi sulit atau tekanan hidup sehari-hari (dalam Mariani, 2004: 16).

Rutter (1987) mengartikan resiliensi sebagai hasil dari upaya mengelola berbagai risiko (hal-hal yang tidak menyenangkan: hambatan, persoalan, konflik dsb dan bukan dari upaya untuk menghindari risiko-risiko tersebut (dalam Hendriani, 2018: 24).

Sulistyarini mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari (dalam Wahidah, 2018: 3).

Dari definisi-definisi resiliensi yang diungkapkan oleh para ahli diatas maka penulis menyimpulkan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan dan mengubah kesulitan, atau permasalahan menjadi lebih baik, dan akan menjadikan dirinya menjadi orang yang lebih kuat daripada sebelumnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Hendriani (2018: 59-61) Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya yaitu:

a) Faktor risiko

Kaplan (1999) mendefinisikan faktor resiko sebagai “prediktor awal” dari sesuatu yang tidak diinginkan atau sesuatu yang membuat orang semakin rentan dengan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

Faktor resiko pada dasarnya memiliki perbedaan dengan stressor. Jika stressor merupakan penyebab terjadinya stress (sumber stres), sedangkan faktor resiko menurut (Stress Causes and Risk Factors, 2011) adalah segala sesuatu yang berpengaruh, yang turut menentukan kerentanan seseorang terhadap stress ketika sedang berhadapan dengan stresor. Demikian, dalam konteks resiliensi pengidentifikasian situasi atau hal tertentu sebagai faktor resiko harus mempertimbangkan besarnya bahaya, hambatan atau tekanan yang ditimbulkan dan dirasakan oleh individu yang bersangkutan (dalam Hendriani, 2018: 59-60).

b) Faktor protektif

Faktor protektif merupakan faktor yang bersifat menunda, meminimalkan, bahkan juga menetralsir hasil akhir yang negatif. Kalil (2003) dan Luthar (2003) mendefinisikan faktor protektif sebagai hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan, kesulitan dengan cara-cara yang efektif. Garnezy (1991) mengidentifikasi beberapa kategori dari faktor protektif (dalam Hendriani, 2018: 60), yaitu:

- 1) Berbagai atribut yang dimiliki individu seperti temperamen yang baik, pandangan positif terhadap diri sendiri dan intelegensi;
- 2) Kualitas keluarga, antara lain kohesivitas, kehangatan, keterlibatan dan harapan keluarga serta;
- 3) Keberadaan dan pemanfaatan sistem pendukung eksternal di luar keluarga.

3. Sumber-sumber Pembentukan Resiliensi

Menurut Grotberg (1999) ada tiga sumber dari resiliensi yaitu *I have* (aku punya), *I am* (aku ini) dan *I can* (aku dapat) (dalam Hendriani, 2018: 44-46). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) *I have* (aku punya) yaitu sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Sumber *I have* ini memiliki kualitas yang bisa memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi diantara yaitu: hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan aturan, model-model peran, dorongan untuk mandiri, serta fasilitas kehidupan.
- b) *I am* (aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki seseorang. *I am* ini terdiri dari perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* ini yaitu disayang dan disukai

banyak orang, mencintai, empati, kepedulian pada orang lain, bangga pada diri sendiri, bertanggungjawab, percaya diri, optimis dan penuh harap.

- c) *I can* (aku dapat) yakni sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh individu, yang berkaitan dengan ketrampilan-ketrampilan sosial interpersonal antara lain yaitu cara berkomunikasi, memecahkan masalah mengelola perasaan, mengukur temperamen sendiri maupun orang lain, serta membangun hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

Resiliensi merupakan hasil gabungan ketiga faktor tersebut yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Untuk menjadi pribadi yang resilien tidak cukup memiliki satu faktor saja, melainkan harus ditopang oleh ketiga faktor tersebut.

4. Ciri-Ciri Resiliensi

Bernad (dalam Desmita, 2011: 201), seseorang yang resilien biasanya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) *Social competence* (kompetensi sosial) : kemampuan untuk memunculkan respons yang positif dari orang lain. Artinya mengadakan hubungan-hubungan yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya.
- b) *Problem solving skills/metacognitive* (ketrampilan memecahkan masalah/metakognitif): perencanaan memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan akal sehat untuk mencari bantuan orang lain.
- c) *Autonomy* (otonomi) : kesadaran tentang identitas diri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungannya.
- d) *Awareness of goals and the future* (kesadaran akan tujuan dan masa depan): yaitu kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi

pendidikan, ketekunan, pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang.

5. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich and Shatte (Hendriani, 2019: 51-56) terdapat tujuh aspek-aspek kemampuan individu untuk membentuk resiliensi, diantaranya yaitu:

a) *Emotion regulation* (regulasi emosi)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi kondisi yang tertekan, atau dengan kata lain dengan adanya regulasi emosi maka saat individu merasa sedih atau kesal dia lebih mampu tenang dalam memecahkan masalah yang dialaminya serta dapat mengontrol emosinya.

b) *Impluse control*

Impulse control merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan dan tekannan yang muncul dari dalam diri seseorang.

c) *Optimism*

Optimism yaitu individu yang optimis, atau yang mempercayai bahwa semua dapat berubah menjadi lebih baik. Individu memiliki harapan untuk masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah hidupnya. Optimis juga dapat diartikan dengan percaya akan adanya kemampuan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghadang.

d) *Casual analysis*

Causal analysis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengidentifikasi secara akurat permasalahan yang dihadapi dan dapat mengenali penyebab dari segala kesulitan yang dihadapinya. Individu yang tidak dapat memperkirakan penyebab permasalahannya maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

e) *Empathy* (empati)

Empati adalah kemampuan individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologis dan emosional seseorang. Seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut.

f) *Self efficacy* (efikasi diri)

Efikasi diri dapat diartikan dengan individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan kemampuan diri untuk sukses.

g) *Reaching out* (pencapaian)

Reaching out merupakan bagian akhir dari pembentukan resiliensi individu yang merupakan kemampuan individu untuk dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa.

6. Strategi Pengembangan Resiliensi

Resiliensi dipandang sebagai suatu proses ketimbang sebagai suatu sifat (Desmita, 2009: 5). Jadi, resiliensi bisa dianggap sebagai kapasitas individu yang didapatkan melalui proses belajar serta pengalaman. Henderson dan Milstein (2003) mengungkapkan terdapat beberapa cara sekolah dalam membantu perkembangan resiliensi remaja, dalam hal ini sekolah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren. Cara tersebut dibagi menjadi enam tahap strategi (*six-step strategy*) yang disebutnya dengan istilah “*The Resiliency Wheel*”, keenam tahapan strategi tersebut kemudian diklasifikasikan lagi menjadi dua yaitu: *mitigating risk* (mengurangi resiko), terdiri dari tiga tahap: 1) *increase bonding*, 2) *set clear and consistent boundaries*, 3) *teach life skills*, dan *building resiliency* (membangun resiliensi) yang terdiri dari tiga tahap: 4) *provide caring and support*, 5) *set and*

communicate high expectatons, dan 6) *provide opportunities for meaningful participation* (dalam Desmita, 2009: 6). Berikut uraian keenam tahapan pengembangan resiliensi di sekolah:

a) *Increase Bonding*

Tahap ini dilakukan dengan memperkuat hubungan-hubungan (*relationship*). Tahap ini meliputi peningkatan hubungan diantara individu dan pribadi prososial. Hal ini penting karena fakta menunjukkan remaja yang memiliki relasi dan keterikatan yang positif lebih mampu menghindari perilaku beresiko. Hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan resiliensi dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terpeliharanya hubungan-hubungan. Hubungan ini dapat diawali dengan sikap pendidik untuk membangun resiliensi, seperti memberikan harapan dan optimisme, memberikan dukungan kasih sayang dengan mendengarkan dan membenarkan perasaan siswa serta dengan menunjukkan kebaikan, keharuan dan respek.

b) *Set clear and consistent boundaries*

Tahap kedua ini dilakukan dengan menjelaskan dan menjaga konsistensi dari batasan-batasan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Tahap ini meliputi pengembangan dan implementasi kebijakan sekolah dan prosedur pelaksanaannya secara konsisten, serta menyampaikannya kepada siswa. Harapan-harapan tingkah laku ini harus disertai dengan penjelasan tentang tingkah laku beresiko dan konsekuensinya serta harus ditulis dan dikomunikasikan kepada siswa dengan jelas dan kemudian dilaksanakan secara konsisten.

c) *Teach life skills*

Tahap ketiga dilaksanakan dengan mengajarkan ketrampilan-ketrampilan hidup (*teach life skills*) meliputi: kerjasama, resolusi konflik secara sehat, resistensi, ketrampilan berkomunikasi,

keampilan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan, serta manajemen stres yang sehat.

d) *Provide caring and support*

Tahap keempat ini sudah masuk ke dalam tahap *building resiliency* (pembangunan resiliensi). Tahap ini meliputi pemberian penghargaan, perhatian, dan dorongan yang positif. Untuk itu, dalam upaya mengembangkan resiliensi remaja, pendidik harus memberikan perhatian kepada semua siswa, mengetahui nama-nama mereka, menarik mereka yang tidak mudah partisipasi, serta melakukan investigasi dan intervensi ketika mereka menghadapi situasi yang sulit. Hal ini, dapat dilakukan dengan meluangkan waktu di dalam kelas untuk membangun hubungan, mengembangkan suatu model intervensi yang efektif bagi siswa-siswa yang menghadapi masalah dan secara aktif mengidentifikasi kekuatan-kekuatan siswa ini melalui perencanaan intervensi dan penilaian.

e) *Set and communicate high expectations*

Tahap kelima ini dilakukan dengan memberikan atau menyampaikan harapan yang tinggi. Hal ini penting, karena harapan yang tinggi dan realistis dapat menjadi motivator yang efektif bagi siswa. Sejumlah studi tentang harapan, menunjukkan adanya hubungan antara harapan yang tinggi dengan motivasi dan prestasi yang tinggi. Tahapan ini dapat dilakukan oleh pendidik dengan memberikan harapan yang tinggi kepada siswa, dengan harapan tersebut secara otomatis guru dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku serta memberikan tantangan yang lebih berat untuk menguji siswa apakah mereka percaya bahwa mereka dapat menghadapinya.

f) *Provide opportunities for meaningful participation*

Tahap terakhir atau keenam ini, strategi yang digunakan adalah dengan memberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk

berpartisipasi aktif, seperti kesempatan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, perencanaan, bekerjasama dan menolong orang lain. Siswa diperlakukan sebagai individu yang bertanggung jawab, mengizinkan mereka untuk berpartisipasi dalam semua aspek sekolah (Rutter, 1984, dalam Desmita, 2009: 10). Strategi “pemberian kesempatan untuk berpartisipasi” ini didasarkan pada teori yang menyebutkan bahwa kebutuhan untuk mengontrol kehidupan sendiri dan untuk berpartisipasi dalam menentukan sendiri bagaimana mempergunakan waktu-waktu mereka, merupakan kebutuhan yang fundamental. Jika seseorang mengambil keputusan-keputusan dan menentukan strategi yang secara vital mempengaruhinya, maka mereka dapat mengembangkan suatu perasaan memiliki terhadap apa yang telah mereka putuskan serta menyadari bahwa keputusan dan strategi itu adalah keputusan dan strategi yang logis, bermanfaat, efektif serta berusaha untuk melaksanakannya.

Tugas selanjutnya yang dilakukan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengembangkan resiliensi siswa yaitu dengan mengikutsertakan semua siswa dalam aktivitas belajar dan dalam peran-peran yang berarti dengan membantu mereka membangun ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam aktivitas dan peran tersebut.

Sedangkan bentuk-bentuk lain dari pengembangan resiliensi remaja pesantren dapat dilakukan dengan cara memfokuskan pada faktor-faktor yang berada dalam lingkaran mengembangkan mesosystem yang menurut Bronfenbrenner (1979) merupakan penghubung pertalian antara berbagai setting seperti keluarga, kelompok teman sebaya, guru dan anggota personil sekolah lainnya. Beberapa bentuk pengembangan yang dapat dilakukan diantaranya (Solichatun, 2008: 9-10) yaitu :

a) Strategi-strategi yang berhubungan dengan pengarahan dan pembimbingan

1) Pengembangan Bimbingan Santri

Strategi dilakukan dengan cara membentuk model mentoring kakak dan adik asuh, ataupun dalam bentuk kegiatan lainnya, yang memiliki tujuan menyediakan wadah bagi remaja untuk berbagi. Memberikan wadah (tempat) dan orang-orang (pembimbing) yang mampu menyediakan tempat bagi remaja santri untuk berbagi dan mendengarkan masalah mereka, serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan emosional mereka dalam bentuk terpercaya.

2) Pemberdayaan Santri

Strategi ini dilakukan baik secara individual oleh para asatidz/pembimbing dengan mencermati potensi-potensi santri yang bisa dikembangkan, dan memberikan motivasi santri untuk meraih tujuan-tujuan personal santri secara khas ataupun instusional. Secara instusioanal dapat diwujudkan melalui berbagai sarana pengembangan diri santri baik secara keilmuan ataupun secara social-rekreasional yang sejalan dengan kultur pesantren. Hal ini penting dilakukan agar para santri mengetahui dan memahami tentang potensi yang mereka miliki dan sapat mengembangkannya potensi tersebut, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dan meminimalisir perilaku-perilaku negative.

3) Membentuk Komunikasi Asatid-Orangtua

Strategi ini dilakukan melalui wadah yang sengaja diperuntukan bagi pengembangan komunikasi pesantren dengan orangtua. Program-program incidental juga dapat dilaksanakan dengan mengadakan bentuk-bentuk pemberian

informasi parenting yang berguna untuk meningkatkan kemampuan parenting orangtua.

- b) Strategi yang berhubungan dengan pengembangan dan kontrol
 - 1) Memberikan aturan-aturan perilaku yang jelas dan konsisten beserta konsekuensi pelanggarannya
Hal ini penting dilakukan agar para santri dapat mengetahui ukuran perilaku yang diharapkan terhadap mereka tanpa adanya suatu keaburan mengenai perilaku apa yang mereka pilih beserta konsekuensinya.
 - 2) Mengomunikasikan secara jelas aturan-aturan perilaku yang ditetapkan beserta konsekuensi-konsekuensinya dengan tetap memberikan respek kepada para santri secara pribadi.
 - 3) Mengembangkan media kelompok sebaya dalam mensosialisasikan peraturan-peraturan, termasuk juga dalam memberikan bantuan kepada para santri yang menghadapi permasalahan dengan peraturan pesantren.
- c) Strategi yang berhubungan dengan pengembangan diri secara psikoreligius
 - 1) Mengaktifkan kelompok sebaya untuk mengembangkan dukungan social emosional bagi para santri serta menyediakan media penyelesaian masalah bersama sesama santri.
 - 2) Mengemas substansi nilai-nilai pesantren (misalnya yang dijumpai dalam kitab-kitab yang dikaji) dalam bentuk yang komunikatif serta menarik dengan tetap melaksanakan kebiasaan-kebiasaan pesantren seperti riyadhoh dan istighosah.
 - 3) Mengembangkan bentuk-bentuk pelatihan psikologis yang dibutuhkan santri seperti ketrampilan sosial, ketrampilan pemecahan masalah, pelatihan asertivitas, psikoedukasi

tentang seksualitas, bahaya narkoba, dan problem-problem psikologis lain yang relevan dengan remaja.

7. Upaya Peningkatan Resiliensi

Terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi, diantaranya melalui:

a) Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan resiliensi. Dalam jurnal penelitian psikologi terapan Universitas Muhammadiyah Malang yang ditulis oleh Myta Devi Nurdian & Zainul Anwar dengan judul “Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (*Difable*)” memberikan hasil adanya perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan resiliensi pada remaja penyandang cacat yang diberikan konseling kelompok (kelompok eksperimen) dibandingkan dengan yang tidak diberikan konseling kelompok (kelompok kontrol).

Pengertian konseling kelompok sendiri yaitu upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien (Lubis & Hasnida, 2016: 20).

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat pendekatan-pendekatan khusus yang digunakan sebagai upaya meningkatkan resiliensi anggota kelompok diantaranya yaitu:

1) Konseling Rasional Emotif Perilaku (REBT)

Konseling rasional emotif perilaku merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan resiliensi, sesuai dengan jurnal penelitian yang ditulis oleh Esha Anesti Mashudi (2016) dengan judul “Konseling Rational Emotive Behavior

dengan Teknik Pencitraan untuk Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Berstatus Sosial Ekonomi Lemah” dengan hasil penelitian teruji efektif untuk meningkatkan resiliensi khususnya pada aspek efikasi diri.

Tujuan umum dari teknik REBT ini menurut Prochaska & Norcross (2007) dari konseling rasional emotif perilaku ini adalah membantu individu untuk mengidentifikasi keyakinan-keyakinan yang tidak rasional untuk diubah dan dimodifikasi menjadi lebih rasional. Sehingga konseling ini akan berfokus pada upaya membantu individu untuk belajar memperoleh ketrampilan yang membantu memudahkannya membentuk pikiran-pikiran yang lebih rasional, mengarahkan pada penerimaan diri dan kebahagiaan yang lebih (Habsy, 2018: 8).

2) *Cognitive Behavior Therapy* (CBT)

Sama seperti *Rational Emotive Behavior therapy*, *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) juga merupakan teknik yang bisa digunakan sebagai upaya meningkatkan resiliensi, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurma Fajar Islami (2017) yang meneliti tentang “Keefektifan Konseling Kelompok *Cognitive Behavior Therapy* untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Muhammadiyah *boarding School* Ungaran”, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada resiliensi siswa yang pada awalnya berada pada tingkat sedang, setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik CBT berada pada tingkat yang tinggi.

Tujuan CBT sendiri yaitu untuk mengajak Individu (konseli) menantang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi

(Kasandra, 2003: 9). Terapi ini diharapkan mampu menolong Individu (konseli) untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dan mencoba secara kuat untuk mengurangi keyakinan tersebut.

b) Meningkatkan Spiritualitas dan Religiusitas

Fleming & Ledogar (2008) menyebutkan faktor spiritual sebagai faktor yang penting dalam meningkatkan resiliensi individu, karena spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya dan cara hidup masyarakat (dalam Khairiyah dkk, 2015: 3). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bobby Endar Pratama dan Zahrotul Uyun (2014) dengan judul "Resiliensi di Rumah Tangga pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal" menyebutkan, spiritualitas dan religiusitas dapat digunakan sebagai cara dalam pengendalian emosi serta menenangkan hati, sehingga lebih mampu dalam menghadapi berbagai masalah. Adapun cara yang dilakukan untuk meningkatkan spiritualitas dan religiusitas yaitu dengan berserah diri kepada Allah SWT dan memperbanyak kegiatan keagamaan seperti mengikuti pengajian, menjalankan sholat sunnah, dan banyak berdo'a (Pratama & Uyun, 2014: 4).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *religious coping* dan spiritualitas merupakan faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) dan tingkat kesehatan (*health status*). Hasil *review* terhadap beberapa penelitian yang diungkapkan oleh Matthews, McCullough, Larson, Koenig, Swyers, dan Milano (1998) menunjukkan bahwa *religious commitment* berhubungan dengan kondisi kesehatan (*health status*) (dalam Uyun, 2012: 256).

Diantara cara untuk meningkatkan spiritualitas dan religiusitas yaitu dengan cara:

- 1) Bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara meberdayakan iman, akal dan kemauan, yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang berada dalam diri individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2019: 22).
- 2) Zikir artinya (ingat) kepada Allah SWT. Sementara itu fadhhlilah dari zikir antara lain membuat hati merasa tenteram dan tenang, orang yang berzikir akan selalu berada dalam lingkaran cahaya, menghilangkan rasa sedih dan gelisah dalam hati, mendatangkan kebahagiaan, menyinari hati dan menguatkannya, menghidupkan hati dan membersihkannya dari kotoran, dan selalu dekat dengan Allah SWT (Ghofur, 2012: 137). Dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ummil Khairiyah, Yayi Suryo Prabandi dan Qurotul Uyun (2015), yang berjudul "Terapi Zikir terhadap Peningkatan Resiliensi Penderita *Low Back Pain* (LBP)", terapi zikir memberikan efek yang baik, ketenangan, dan juga meningkatkan pandangan yang positif terhadap dunia luar dengan memiliki harapan dan rasa optimis terhadap penderita. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yucel (2007) bahwa do'a, zikir dan membaca al-Qur'an dapat memberikan rasa aman, percaya diri dan meningkatkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan sakit (Khairiyah dkk, 2015: 8).
- 3) Sholat menurut Al-Ghazali (2010) adalah pilar agama, tempat bersemayamnya keyakinan, puncak perbuatan baik, dan tindakan terbaik dari ketaatan kepada Allah. Shalat memainkan peran yang penting terhadap kesehatan psikologis seseorang. Sholat memiliki manfaat sebagai sarana mengungkapkan perasaan, harapan dan kebutuhan, sehingga memunculkan

respons relaksasi untuk memberikan pengaruh kesehatan pada sisi fisiologis dan psikologis pada waktu yang panjang. Sebagaimana dikemukakan oleh Ashy (1999), shalat lima waktu membantu mengurangi tekanan psikologis, memelihara keteraturan dan kedisiplinan dalam kehidupan seseorang (dalam Uyun, 2012: 259).

- 4) Sabar menurut Al-Jauziyyah (2006) memiliki arti penerimaan terhadap cobaan hidup, sehingga orang sabar mampu menghadapi keadaan yang buruk. Kesabaran menguatkan jiwa untuk menerima kesulitan hidup tanpa mengeluh, kemudian akan meningkatkan energi dalam menghadapi cobaan hidup (dalam Uyun, 2012: 259). Kesabaran memiliki keterkaitan dengan keyakinan kepada Allah, nabi, rasul, serta hari akhir. Kesabaran dalam islam melibatkan keyakinan akan petunjuk dan pertolongan Allah SWT. Sehingga saat menghadapi cobaan, orang yang sabar akan tetap tenang, karena yakin bahwa Allah akan datang menolongnya.
- 5) Tawakal diartikan sebagai sikap ridha terhadap segala ketentuan Allah SWT. Tawakkal sendiri merupakan salah satu ibadah hati yang paling afdhal, dan juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa tawakkal adalah salah satu derajat dari derajat-derajat dalam agama, dan juga salah satu kemuliaan dari sekian kemuliaan bagi orang yang yakin pada keimanannya (Al-Qardhawi, 2016: 7). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri & Uyun (2017) menunjukkan hasil bahwa tawakkal memiliki hubungan positif dengan resiliensi. Semakin tinggi tawakkal maka semakin tinggi resiliensi pada santri penghafal Al-Qur'an, dan sebaliknya semakin rendah tawakkal, maka semakin rendah pula resiliensi penghafal Al-Qur'an.

c) Bimbingan Individu

Bimbingan individu merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan secara individu atau antara konselor dan konseli saja. Pendekatan yang digunakan dalam konseling individu guna meningkatkan resiliensi yaitu menggunakan pendekatan konseling realitas.

Bimbingan individu (pribadi) menurut Tohirin (2009: 124) adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing atau individu agar mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dennis ilham Romadhona dengan judul “Bimbingan Individu dalam Mengembangkan Resiliensi Remaja Broken Home di Rumah Pelayanan Sosial Anaka Pamardi Siwi Sragen”, Bimbingan individu memiliki pengaruh yang baik sebagai upaya untuk mengembangkan resiliensi remaja yang mengalami masalah broken home.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an

Menurut (Aini & Subandi, 2012: 1) faktor-faktor yang mempengaruhi proses resiliensi yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur'an antara lain:

a) Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari:

1) Kepribadian (personality)

Kepribadian big five atau biasa disebut dengan big Five Personality merupakan kepribadian yang memiliki pengaruh pada resiliensi seseorang. Macam-macam Big five

personality menurut Feist & Feist, (2008) antara lain sebagai berikut (Setiawati, 2018: 5-6):

- (a) *Extraversion* (E) : dicirikan dengan afek positif seperti antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, dan ramah terhadap orang lain. Individu yang memiliki Ekstraversion tinggi akan lebih cepat memiliki teman.
- (b) *Agreeableness* (A) : dicirikan dengan kedermawanan dan kermahan sehingga biasa disebut dengan *social adaptability*.
- (c) *Conscientiousness* (C): mendeskripsikan individu yang teratur, terkontrol, terorganisir, ambisius, fokus pada pencapaiannya dan memiliki disiplin diri.
- (d) *Neuroticism* (N): menggambarkan individu yang memiliki masalah dengan emosi negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak nyaman. Individu yang memiliki tingkat neuriticism rendah akan lebih gembira terhadap hidup.
- (e) *Opennes To experience* (O) : individu yang imaginative, artistic, cerdas, dan original.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elida Hayati Sidik & Ratih Aruu Listiyandini (2017) dengan judul Peran Kepribadian Big Five Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Kedokteran” disimpulkan bahwa *Opennes to experience, conscientiousness, extraversion, dan agreeableness* memiliki peranan positif terhadap resiliensi, sedangkan *neuroticism* memiliki pengaruh negatif terhadap resiliensi. Faktor kepribadian yang memiliki peran paling besar terhadap resiliens yaitu *openness to experience dan coscientiousness*, sehingga

sangat penting untuk mengembangkan ciri kepribadian tersebut dalam mengembangkan resiliensi

2) Motivasi

Motivasi menurut Griffin (2003: 38) merupakan sekelompok faktor yang menyebabkan individu berperilaku dengan cara-cara tertentu. Motivasi merujuk pada kekuatan-kekuatan internal dan eksternal seseorang yang membangkitkan antusiasme dan perlawanan untuk melakukan serangkaian tindakan tertentu. Motivasi menghafal Al-Qur'an mempengaruhi resiliensi santri dalam menghadapi masalah apapun. Seseorang yang memiliki motivasi menghafal Al-Qur'an yang baik akan cenderung memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah dan rintangan secara baik.

3) Emosi Positif

Chalin merumuskna emosi sebagai suatu keadaan yang merangsang perubahan-perubahan yang disadari seperti perubahan perilaku (Safariadan saputra, 2009: 2012).

Emosi positif adalah suatu keadaan mental yang memiliki unsur perasaan, indrawi, pemikiran, dan tindakan yang dapat menimbulkan afek-afek positif seperti keriangn, kedamaian, kepuasan dan kebahagiaan.

b) Faktor Eksternal

1) Pola Pengasuhan (Parenting Style)

Pola pengasuhan orang tua yang baik akan membantu mebentuk anak menjadi resilien. Resiliensi pada anak akan tumbuh melalui pendampingan, dan pola pengasuhan dari orang tua. Pola pengasuhan orang tua yang mendukung terbentuknya resiliensi menurtu Brooks dan

Goldstein (2001) diantaranya berempati pada anak, berkomunikasi aktif dan mendengarkan secara aktif, mengubah skenario yang negatif dalam melatih anak, mencintai anak agar mereka merasa istimewa dan dihargai, menerima anak apa adanya dan membantu mereka memiliki cita-cita yang realistis, membantu anak meraih keberhasilan dengan identifikasi dan memperkuat kompetensinya, membantu anak menyadari bahwa kesalahan adalah pengalaman yang bisa menjadi pelajaran, mengembangkan tanggung jawab dan kepekaan sosial, mengajarkan anak cara memecahkan masalah dan membuat keputusan, mendisiplinkan anak dengan cara mengembangkan kedisiplinan dan penghargaan pada diri sendiri (Novianti, 2018: 29-31).

2) Keluarga dan Pengaruh Pesantren (Kyai)

Keluarga memiliki peran penting dalam resiliensi seseorang. Keluarga memberikan dukungan yang bersifat tidak menghakimi seseorang, tapi lebih pada dukungan berupa ketersediaan untuk mendengarkan, memberikan dukungan emosional (kenyamanan, kepedulian, selalu berada disisi individu), memberikan penegasan antar kenyataan, serta bantuan pribadi (Jannah, 2018: 7).

Pengaruh pesantren (kyai) memiliki peran dalam lingkup pendidikan. Kyai memberikan dukungan berupa dukungan emosional dan juga dukungan penghargaan,. Dukungan penghargaan disini meliputi pengakuan serta penghargaan atas usaha-usaha yang telah ditempuh oleh individu untuk menyelesaikan masalah (Jannah, 2018: 7).

3) Dukungan Sosial Lingkungan

Dukungan sosial menurut Bastaman (1996) adalah sebagai hadiah yang diberikan kepada orang-orang tertentu

yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, dan juga mengarahkan, dan memberikan semangat serta menunjukkan jalan keluar, pada saat individu sedang mengalami masalah dan juga mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan secara terarah untuk mencapai suatu tujuan (Jannah, 2018: 5). Sehingga dukungan lingkungan sangat diperlukan oleh individu dalam mendukung menyelesaikan masalah. Dukungan sosial lingkungan dibutuhkan individu agar dapat menjadi pribadi yang kuat dan dapat mengatasi setiap permasalahan hidup. Sehingga individu mampu mengurangi resiko-resiko negatif yang dapat merugikan dan mempengaruhi aktifitas hidup.

4) Komunitas

Komunitas memiliki peran penting terhadap resiliensi seseorang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Badriatuzahroh dkk, dengan judul “Hubungan Dukungan Para Anggota Komunitas dengan Resiliensi Ibu Down Syndrome”, dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunitas memiliki pengaruh terhadap resiliensi yang dimiliki oleh ibu dengan anak down syndrome. Karena adanya keadaan yang sama didalam komunitas menjadikan para anggotanya saling memberikan perhatian, semangat, saran, masukan, serta perasaan nyaman, sehingga memiliki kekuatan untuk bertahan dan kuat menghadapi keadaan (Badriatuzahroh, 2018: 3).

5) Teman Sebaya (Peer)

Teman sebaya memberikan dukungan kepada individu berupa dukungan emosional. Dukungan emosional ini dukungan dalam bentuk rasa empati, perhatian, kepedulian, kepercayaan dan juga perasaan didengarkan. Dukungan emosional akan membuat individu merasa dirinya

diterima dipahami keberadaan dan keadaannya. sehingga mampu meningkatkan efikasi diri individu untuk lebih mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Jannah, 2018: 7).

B. Santri Penghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Santri Penghafal Al-Qur'an

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa istilah santri berasal dari bahasa sansekerta, *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Pendapat lainnya dikatakan santri berasal dari bahasa cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi, seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak auh berbeda dengan seorang santri yang mengabdikan di Pondok pesantren. (KBBI, Offline, Versi 1.5.1).

Istilah santri menurut Umar Faruq (2016: 67) diartikan ke berbagai penjelasan, diantaranya yaitu:

- a) Santri berasal dari kata cantrik (bahasa Sansekerta, atau Jawa) yang Memiliki arti orang yyang selalu mengikuti guru, kemanapun guru menetap.
- b) Santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.
- c) Menurut Zamaksari Dhofier, santri berasal dari ikatan kata sant .(manusia baik) dan tri (suka menolong), sehingga santri diartikan manusia baik yang menolong secara koolektif
- d) Pendapat Clifford Geertz (dan beberapa ilmuwan lain), santri berasal dari bahasa india atau sansekerta sastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menullis dan kaum terpelajar.

Menurut etimologi, kata menghafal merupakan kata dasar dari bahasa arab yaitu *al-Hifdz* yang memiliki arti ingat. Sehingga kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat (Masduki 2018: 21). Menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala, sehingga menghafal dapat diartikan berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Abdul Aziz Rauf (1999: 86) menghafal didefinisikan sebagai “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang maka akan menjadi hafal. dari paparan tersebut dapat disimpulkan santri penghafal al-Qur’an adalah seseorang yang mengikuti pendidikan agama di Pondok Pesantren yang berusaha meresapkan al-Qur’an di dalam pikiran melalui cara mengulang-ngulang bacaan al-Qur’an dan memahaminya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari paparan definisi diatas penulis menyimpulkan resiliensi penghafal al-Qur’an sebagai kemampuan santri penghafal al-Qur’an untuk bertahan dan mengubah kesulitan atau permasalahan yang dihadapi saat proses meresapkan al-Qur’an di dalam pikiran dan akan menjadikan dirinya menjadi orang yang lebih kuat dari sebelumnya.

2. Hambatan-hambatan dalam menghafalkan Al-Qur’an

Hambatan-hambatan atau problematika menghafal al-Qur’an menurut Abdul Aziz Rauf (1999: 119-120) diantaranya yaitu:

a) Cinta Dunia dan Terlalu Sibuk Dengannya

Orang yang cenderung pada cinta kepada kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban dan berjuang untuk mendalami al-Qur’an. karena waktu yang

dimilikinya sudah habis untuk masalah kehidupan dunia. Karena itu Allah SWT selalu mengingatkan manusia agar tidak terlalu mencintai kehidupan dunia. Hidup bersama al-Qur'an adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat.

Tapi perlu diingat, bahwa agama islam bukanlah agama yang menyuruh untuk meninggalkan dunia secara total. Justru dalam islam diajarkan untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, tapi tetap kehidupan akhirat sebagai tujuan utama.

b) Tidak Dapat Merasakan Nikmat Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak sekali keberkahan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Tetapi, bagi orang yang tidak memiliki keimanan didalam hatinya, tidak akan bisa merasakan nikmatnya membaca dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an.

c) Hati yang Kotor dan Terlalu Banyak Maksiat

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW yang memiliki hati yang suci. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an juga harus memiliki hati yang suci dan bersih.

d) Tidak Sabar, Malas dan Mudah Berputus Asa

Menghafal al-Qur'an dibutuhkan kerja keras dan kesabaran terus menerus. Untuk itu seorang penghafal al-Qur'an harus memperbanyak amal shaleh untuk membekali diri agar mampu bersabar, bersemangat, dan tidak kenal putus asa dalam menghadapi segala problematika menghafal al-Qur'an.

e) Semangat dan Keinginan yang Lemah

Seorang penghafal al-Qur'an harus memiliki semangat dan keinginan yang kuat dalam menghafal al-

Qur'an, sehingga apapun kesulitan yang akan dihadapi dapat dilalui dengan baik.

f) Niat yang Tidak Ikhlas

Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal al-Qur'an tidak hanya mengecam suksesnya menghafal al-Qur'an, tetapi juga mengecam diri penghafal al-Qur'an pada hari kiamat kelak.

g) Lupa

Lupa diartikan dengan hilangnya kemampuan untuk menyebut atau mengulang kembali apa yang sebelumnya telah dipelajari. Secara sederhana Gulo dan Reber mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami.

h) Tidak Mampu Membaca dengan Baik

Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik dan lancar akan memiliki dua beban ketika menghafal, yaitu beban dalam membaca dan juga beban menghafal. Beban ini akan semakin bertambah seiring dengan banyaknya ayat-ayat yang telah dihafal, sehingga ditengah jalan jarang yang bertahan hingga 30 juz, walaupun ada juga yang berhasil.

i) Tidak Mampu Mengatur Waktu dengan Baik

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu dengan baik akan merasa bahwa tidak memiliki waktu untuk menghafal al-Qur'an. Jadi, jika ingin sukses dalam menghafal al-Qur'an mulailah belajar untuk disiplin, karena pada dasarnya orang disiplin yang dapat mengatur waktu dengan baik.

j) Tasyabuhul Ayat (Ayat-ayat yang Mirip dengan yang Lain)

Kemiripan dalam ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an seringkali membuat seorang penghafal al-Qur'an

mengalami kesulitan. Maka dari itu diperlukan pengulangan yang banyak pada ayat-ayat yang memiliki kemiripan.

k) Pengulangan Sedikit

Sedikitnya pengulangan dalam menghafal al-Qur'an akan mengakibatkan hafalan yang telah didapat akan mudah menghilang dan lupa.

l) Belum Memasyarakat

Menghafal al-Qur'an dalam suatu lingkungan yang belum seluruhnya mengenal al-Qur'an, terkadang juga dapat mempengaruhi semangat. Untuk itu seorang penghafal al-Qur'an tidak boleh terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

m) Tidak Ada *Muwajjih* (Pembimbing)

Seorang penghafal al-Qur'an harus memiliki *Muwajjih* yang akan membimbing dan memberi semangat dalam menghafal. Penghafal yang tanpa pembimbing dipastikan akan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal dan biasanya jika sudah salah dalam hafalan akan susah diluruskan. Untuk itu, harus menyetorkan hafalan kepada seorang pembimbing. Bagaimanapun tingginya kemampuan untuk otodidak, namun tanpa pembimbing dimasa yang akan datang rawan untuk diserang future, kehilangan semangat dan akhirnya gagal ditengah jalan.

Adapun beberapa faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an dalam Sa'dullah (2017: 67-84) diantara yaitu:

a) Kesehatan

Kesehatan seorang penghafal al-Qur'an harus dijaga baik kesehatan fisik ataupun rohani, supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik contohnya seperti penyakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin dan lain-lain yang akan mengganggu proses menghafal. Hal

ini dapat dicegah dengan berolahraga, memeriksa kesehatan secara rutin ke dokter, menjaga agar tidak kurang tidur dan lain-lain.

Gangguan pada psikis contohnya seperti stress, mudah tersinggung, sepat marah dan lain-lain. Hal ini dapat dicegah dengan cara sering berkomunikasi dengan teman, guru/instruktur, dan selalu berprinsip “santai, serius, sukses.”

b) Aspek Psikologis

Diantara faktor penghambat menghafal al-Qur'an yaitu berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, matrealistik dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut harus dihindari jika ingin sukses dalam menghafal al-Qur'an.

c) Kecerdasan

Perbedaan di bidang kecerdasan menyebabkan perbedaan di bidang minat dan bakat. Perbedaan tersebut juga membuat manusia memiliki kelebihan dan kekurangan di bidang yang lain, karena itu prestasi belajar pun berbeda-beda.

d) Motivasi

Motivasi memiliki pengaruh yang besar dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan. Motivasi memeberikan daya dorong pada diri kita untuk melakukan sesuatu. Meskipun keberhasilan seorang hafizh ditentukan oleh strategi belajar dan kemampuan dasar yang dimiliki, motivasilah yang menjadi pemicu energy untuk berprestasi. Dalam menghafal al-Qur'an, motivasi menjasi dasar yang amat penting untuk pencapaian keberhasilan tujuan dan efektivitas kegiatan dalam proses menghafal. Motivasi yang tinggi dari seorang calon hafizh membuat ia memiliki keinginan kuat untuk mengikuti dan menghargai segala kegiatan yang

berhubungan dengan proses belajar. Beberapa cara mempertahankan motivasi menghafal diantaranya yaitu 1) seorang calon hafizh hendaknya mau menerima realitas diri, bahwa ia masih memerlukan bimbingan untk berkembang dan menuju kedewasaan, 2) seorang calon hafizh hendaknya mau mendalami kemampuan diri dan bersedia menunjukkan segala potensinya tanpa merasa terpaksa, 3) seorang calon hafizh hendaknya berani menentukan pilihan dan mengambil keputusan tentang masa depannya secara bertanggung jawab, 4) seorang calon hafizh hendaknya mau berdialog dengan guru dan teman. Saling memahami akan melahirkan perasaan diterima dan mengerti kesulitan masing-masing. Hal ini dapat membantu mencari jalan keluar terbaik atas persoalan yang dihadapi, yang dapat membantu motivasi menghafal.

e) Usia

Usia juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an. Usia muda 5-23 merupakan usia saat yang tepat untuk menghafal dan belajar apa pun, karena daya ingat dan fisik masih baik dan sangat kuat. Makin tua seseorang maka daya ingat menjadi semakin berkurang. Tapi usia bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi proses menghafal, dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridha Allah SWT, kesabaran dan ketekunan, insyaAllah usia tua tidak akan menjadi suatu halangan, karena banyak orang yang mulai menghafal al-Qur'an justru di usia tua dan berhasil menyelesaikan 30 juz.

f) Keluarga

Dukungan keluarga terhadap seorang yang sedang menghafal al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting. Ketika seorang penghafal al-Qur'an mendapat dukungan

penuh dari keluarganya terutama kedua orang tua, maka dia akan bersungguh-sungguh mencapai target sesuai yang diinginkan diri dan keluarganya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki keinginan kuat untuk menghafal tetapi tidak mendapat dukungan dari orang tua, maka dia akan mengalami banyak sekali hambatan seperti kurangnya motivasi, kurangnya biaya pendidikan dan lain-lain. Persoalan-persoalan tersebut akhirnya akan mempengaruhi proses pencapaian target hafalan.

3. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

a) Metode Umum

Metode umum merupakan suatu metode yang sangat dibutuhkan bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an. Adapun diantara metode tersebut (Ghauthsani, 2004: 43) yaitu:

- 1) Keikhlasan
- 2) Menghafal di waktu kecil
- 3) Memilih waktu yang tepat
- 4) Memilih tempat menghafal
- 5) Irama dan bacaan yang baik dengan memperdengarkan suara dapat memantapkan ayat-ayat dalam ingatan
- 6) Cukup menggunakan satu mushaf dalam satu bentuk cetakan
- 7) Membenarkan bacaan lebih didahulukan daripada menghafal
- 8) Proses menghubungkan antara ayat akan membuat hafalan saling bersambung
- 9) Proses pengulangan dapat mencegah hafalan baru untuk hilang
- 10) Hafalan harian secara teratur lebih baik daripada hafalan yang terputus-putus

- 11) Menghafal dengan cara perlahan, tenang dan pasti lebih baik daripada menghafal dengan cara cepat dan tergesa-gesa
- 12) Mengkonsentrasikan diri untuk memperhatikan ayat-ayat yang mirip dapat terhindar dari keaburan dalam hafalan
- 13) Keharusan berhubungan dengan seorang guru
- 14) Memfokuskan pandangan kepada bentuk ayat didalam mushaf ketika menghafal
- 15) Mempraktikan hafalam dan bacaan dalam amal perbuatan serta selalu menjalankan ketaatan dan meninggalkan segala kemaksiatan
- 16) Muraja'ah yang teratur dapat memantapkan hafalan
- 17) Pemahaman yang menyeluruh menyebabkan hafalan sempurna
- 18) Kekuatan motivasi dan kebenaran keinginan untuk menghafal al-Qur'an
- 19) Berlindung kepada Allah SWT melalui do'a, zikir dan mmeinta pertolongan dari-Nya.

b) Metode Khusus

Berikut beberapa metode yang digunakan dalam menghafal (Al-Hafidz, 1994: 39) diantaranya:

1) Metode (Thariqah) Wahdah

Metode yang dilakukan dengan cara setiap ayat yang hendak dihafal dibaca sebanyak sepuluh atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya dan membentuk gerak refleks pada lisannya.

2) Metode (Thariqah) Kitabah

Kitabah artinya menulis, metode ini dilaksanakn dengan cara penghafal lebih dulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada selembar kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancer dan benar bacaannya, beru kemudian dihafalkan.

3) Metode (Thariqah) Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Metode ini dilaksanakan dengan mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki ingatan ekstra.

4) Metode (Thariqah) Jama'

Metode ini merupakan metode yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang pembina. Pertama-tama Pembina membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian Pembina membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya sampai bacannya baik dan benar, selanjutnya santri mengikuti bacaan Pembina sedikit demi sedikit mencoba tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.

4. Proses Bimbingan dan Konseling dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

a) Bimbingan Menghafal Al-Qur'an

1) Pembimbing dan terbimbing

Pembimbing adalah orang yang mempunyai kompetensi (kewenangan) melakukan bimbingan dan konseling Islami (Hijriyanti, 2018: 6). Pembimbing memiliki makna orang yang membimbing atau menuntun. Seorang pembimbing dapat melakukan aktivitas bimbingan sesuai dengan pilihan dan keahliannya, dan dilarang memaksakan kehendak kepada orang yang dibimbing.

Persyaratan menjadi seorang pembimbing menurut Aunur Faqih (2001) dalam (Hijriyanti, 2018: 6) adalah kemampuan profesional (keahlian) dan sikap kepribadian yang baik (akhlakul kharimah). Sedangkan (Mu'awanah, 2012: 142) mengungkapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing diantaranya yaitu:

- (a) Memiliki sifat yang baik, sifat tersebut diperlukan seorang pembimbing agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses bimbingan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*Shidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawadhu'*), adil dan mampu mengendalikan dirinya.
- (b) Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Sehingga ketika proses bimbingan mengalami kegagalan maka pembimbing tidak akan terlalu kecewa, karena semua atas kehendak Allah SWT.
- (c) Tidak emosional, menjadi seorang pembimbing harus bisa mengendalikan emosinya, karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia memiliki keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya
- (d) Retorika yang baik, retorika menjadi kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus memiliki retorika yang baik agar terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.
- (e) Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien

dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.

Adapun terbimbing memiliki arti sasaran bimbingan baik secara individu maupun kelompok. Baik yang beragama Islam atau tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Kualifikasi pembimbing tahfidz harus mempunyai hafalan 30 juz, menguasai ilmu tajwid dan gharib (tersembunyi/samar) baik teori maupun praktik, menguasai metode pembelajaran tahfidz, mempunyai skill komunikasi yang baik dan memiliki wawasan keislaman yang mumpuni (Mu'awanah, 2012: 142).

2) Metode Bimbingan Menghafal Al-Qur'an

Metode bimbingan menghafal al-Qur'an pada dasarnya sama dengan metode bimbingan secara umum yang digunakan dalam pelayanan bimbingan keagamaan, yaitu:

(a) Metode *al-mau'idzah al-hasanah*

Metode *al-mau'idzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup agar mendapat keselamatan dunia akhirat (Munir, 2006: 15-16).

(b) Nasehat

Nasihat memiliki makna memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian nasehat dalam kamus Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus

berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk (Munir, 2006: 249).

3) Materi Bimbingan Menghafal Al-Qur'an

Dalam memberikan bimbingan konseling Islam ada beberapa materi yang dijadikan sebagai pedoman, diantaranya yaitu (Razak, 1993: 120), meliputi aspek:

- (a) Aspek aqidah, mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam rukun iman
- (b) Aspek ibadah, mengandung pengertian sebagai bakti dan pengabdian kepada sang pencipta
- (c) Aspek akhlak, yaitu suatu mental atau tingkah laku luhur yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam
- (d) Aspek muamalah, aspek yang berhubungan dengan pengaturan hidup manusia didunia baik di bidang ekonomi, social, politik dan pendidikan.

Materi yang digunakan dalam bimbingan menghafal al-Qur'an diantaranya yaitu:

(a) Motivasi menghafal al-Qur'an

Motivasi menghafal al-Qur'an penting untuk diberikan kepada santri, terutama motivasi dari guru pembimbing. Menurut Sakban dkk yang mengangkat penelitian tentang motivasi santri menghafal al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Husnul Khotimah di Cipanas, memperoleh simpulan bahwa peran terbesar dari motivasi santri adalah guru dan didukung oleh beberapa faktor seperti tersedianya makanan bergizi, suasana pondok yang nyaman, dan santri diperbolehkan menggunakan MP3 speaker Qur'an sebagai media yang memudahkan mereka dalam menghafal dan menggunakan mushaf khusus yakni mushaf al-Hufaz (Agustina dkk, 2020: 2).

Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi internal (motivasi yang muncul karena kondisi dalam diri individu seperti: gairah, keinginan, perubahan, kegembiraan, perasaan, persepsi, control internal, dan potensi (suprihatin, 2015 dalam Agustina dkk, 2020: 4). Dan motivasi eksternal (motivasi yang muncul karena dipengaruhi oleh situasi di luar diri individu misalnya: lingkungan akademik, dorongan belajar, dan penghargaan dari orang sekitar.

(b) Metode menghafal al-Qur'an

Metode menghafal al-Qur'an penting diberikan kepada santri, dengan adanya materi mengenai metode menghafal al-Qur'an membuat santri tidak jenuh dalam menghafal.

(c) Pemberian pembelajaran ilmu tajwid

Membaca al-Qur'an harus dilakukan dengan baik dan benar serta tartil. Untuk dapat membaca al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku diperlukan suatu bidang ilmu disiplin yang disebut dengan ilmu tajwid (Agustina dkk, 2020: 6).

b) Konseling dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

1) Proses konseling

Pada dasarnya proses konseling bagi santri penghafal al-Qur'an sama dengan kegiatan konseling lainnya. Stewart membuat struktur untuk melakukan kegiatan konseling yang diperkenalkan sebagai "Stewart model", terdiri dari enam tahapan secara berurutan sebagai berikut (Singgih, 2011: 97-100):

(a) Penentuan tujuan konseling

Konselor bersama klien menentukan tujuan konseling setelah klien mengungkapkan keinginannya memperoleh

bantuan. Konselor berperan menjadi pendengar yang baik dan berusaha meyakinkan klien bahwa dia adalah seorang yang mempunyai makna sebagai pribadi.

(b) Perumusan konseling

Konselor dan klien menyetujui bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan. Pada tahap ini klien membutuhkan bantuan mengembangkan pendapatnya tentang fungsi dari konseling dan dicapai kesepakatan mengenai tujuannya.

(c) Pemahaman kebutuhan klien

Tahap ketiga ini dilakukan untuk semakin memperjelas permasalahan dan dicari pengertian dalam diri klien yang masih bisa dikembangkan. Konselor memperhatikan tanggapan klien tentang kesulitan dan perasaan yang dihadapi klien. Konselor juga memberikan pemahaman agar klien merasa dimengerti mengenai perasaan tertentu yang mungkin menjadi masalah dalam kehidupan sehari-harinya.

(d) Penjajagan berbagai alternatif

Konselor memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan berbagai alternatif penyelesaian masalah.

(e) Perencanaan suatu tindakan

Tahapan ini akan lebih mudah dilakukan jika klien dapat menentukan tindakan mana yang akan dilakukan. Konselor bertugas mengamati, menilai terhadap apa yang terjadi pada klien, apakah konseling masih perlu diteruskan atau dihentikan sementara (terminasi) karena tujuan yang sudah tercapai.

(f) Penghentian masa konseling

Penghentian masa konseling ini memiliki tiga fungsi yaitu: memeriksa kesiapan klien dalam menghadapi

berakhirnya konseling dan mengkonsolidasi proses belajarnya, mengatasi bersama faktor afeksi (kehidupan perasaan) yang tersisa dan menyelesaikan dengan baik hal-hal yang punya arti penting dan mungkin interaktif dalam hubungan konselor dan klien, memaksimalkan pengalihan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri klien mengenai kemampuan untuk mempertahankan perubahan yang telah diperoleh selama menjalani konseling karena konseling dihentikan.

2) Bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling bagi penghafal al-Qur'an

(a) Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya (Daryanto & Mohamad Farid dalam Qamara (2019: 12).

(b) Konseling Behavior dengan Terapi Tanggung Jawab

Terapi tanggung jawab yang dimaksudkan untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an yaitu terapi yang bertujuan untuk kesadaran diri dengan melalui empat tahapan diantaranya (Anisa' 2017: 43-45) yaitu:

- (1) Tahap memonitor perilaku target yaitu konseli melakukan pengamatan pada tingkah lakunya sendiri (self monitoring) serta mencatatnya dengan teliti. Pada tahapan ini konseli mengobservasi apakah

dirinya sudah bertanggung jawab terhadap kewajiban atau belum.

- (2) Menyeleksi tujuan perilaku yaitu konseli menyeleksi hasil catatan tujuan perilaku konseli. Penyeleksian ini bertujuan untuk menentukan efektivitas dan efisiensi perilaku.
- (3) Menerima tujuan dan resiko perilaku yaitu konseli mengatur dirinya sendiri, menerima tujuan dan resiko atau konsekuensi perilaku pada diri sendiri.
- (4) Berkomitmen terhadap peningkatan kesadaran diri yaitu konseli membuat komitmen terhadap peningkatan kesadaran dirinya dengan perilaku yang telah ditarget dan diseleksi pada tahap sebelumnya.

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan menurut Arifin secara etimologis (harfiah) berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain menuju jalan yang benar. Jadi, kata bimbingan secara bahasa memiliki arti pemberian petunjuk, menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang (Saerozi, 2015: 2).

Sedangkan bimbingan secara istilah atau terminologis berdasarkan definisi dalam buku *Year's Book of education* (1955) yang dikutip oleh Arifin menyatakan:

Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop potentialities both for personal happiness and social usefulness.

Artinya: Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan serta mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Saerozi, 2015: 3).

Pengertian bimbingan menurut Natawijaya (1990: 7) diartikan sebagai suatu pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu mampu mengenali dirinya sehingga mampu mengarahkan dirinya untuk bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan pada umumnya.

Pengertian bimbingan selanjutnya dikemukakan oleh Hallen A. (2005: 8-9) yang mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus yang dilakukan pembimbing kepada individu yang membutuhkannya guna mengembangkan potensi secara optimal yang dimiliki oleh individu melalui berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar individu mencapai kemandirian sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Bimbingan dan konseling dalam konsep Islam menurut (Dahlan, 2005) adalah memberikan layanan bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah melalui cara yang baik untuk menumbuhkan kesadaran akan perbuatan dosa yang dilakukan dan memohon ampunan kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi karena pada dasarnya masalah yang dialami manusia disebabkan oleh manusia itu sendiri (dalam Kibtiyah, 2015: 13).

Dari beberapa definisi bimbingan diatas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan, tuntunan, kepada individu ataupun kelompok yang membutuhkan baik anak-anak, remaja dan juga orang dewasa secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat mengembangkan

potensi yang dimiliki dan mampu menghadapi permasalahan/persoalan yang dihadapi, kemudian mampu menentukan sendiri jalan hidupnya, serta mampu bermanfaat bagi hidupnya juga lingkungannya. Pembimbing disini hanya bertugas mengarahkan serta menuntun individu yang dibimbingnya agar mampu mengembangkan potensi serta mengambil keputusan saat menghadapi masalah, dan hanya dalam keadaan yang memaksa maka pembimbing mengambil peranan aktif dalam memberikan bantuan dalam memecahkan masalah. Sehingga pembimbing tidak membiarkan individu atau kelompok yang dibimbingnya terlantar keadaannya. Kecuali saat individu atau kelompok yang dibimbing telah nyata tidak mampu menghadapi persoalan yang sedang dialaminya.

Adapun secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*consillium*" yang berarti "dengan" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bertujuan untuk teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Erman Amti, 2013: 105).

Winkel (2005: 34) mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli (klien) secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Konseling dalam konsep Islam adalah memberikan layanan bantuan pada seseorang yang mengalami masalah melalui cara yang baik untuk menumbuhkan kesadaran akan perbuatan dosa yang dilakukan dan memohon ampunan kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, karena pada dasarnya masalah yang dialami

manusia disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri (Kibtiyah, 2017: 81).

Berdasarkan pengertian konseling diatas penulis menyimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang berupa nasehat atau perintah dalam rangka membantu konseli untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Selanjutnya, definisi dari bimbingan dan konseling Islam menurut Sutoyo (2019: 22) yaitu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan, yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang berada dalam diri individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Definisi tujuan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti arah, haluan, yang dituju, maksud, adapun tujuan bimbingan yaitu dapat membantu individu dalam mewujudkan jati diri menjadi manusia seutuhnya, agar dapat bahagia di dunia dan akhirat.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam yaitu agar fitrah manusia yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah* dan secara bertahap mampu

mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari (Sutoyo, 2013: 207).

Menurut Az-Zahrani dalam Umrina (2015: 43), tujuan konseling Islam terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum/utama dan tujuan khusus. Tujuan umum/utamanya yaitu menumbuhkan sikap konsisten terhadap ajaran Islam. Selain itu, agar individu tersebut memiliki kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah dan memiliki kesehatan mental. Adapun tujuan secara khusus yaitu: 1) membina keimanan yang kokoh dalam jiwa hingga mampu menjadikan jiwanya diliputi rasa tenang, aman, ridho dengan segala yang ditakdirkan Allah dan juga sehat secara mental. 2) Memberikan suru tauladan yang baik yang didasari kaidah-kaidah dasar yang telah ditetapkan Allah. 3) Menghormati kemuliaan manusia yang berlandaskan atas akhlak yang mulia. 4) Memberikan proses konseling dengan cara dan metode yang halal (tidak menggunakan sihir atau yang lainnya).

Bimbingan konseling Islam merupakan bimbingan yang diberikan dalam rangka membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, sehingga individu bisa menjadi insan yang bermanfaat dalam kehidupannya, juga memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno dan Erman Amti, 1999: 144).

Pada dasarnya tujuan Bimbingan dan konseling secara umum dengan tujuan bimbingan dan konseling islam hampir sama yaitu memiliki tujuan membantu individu untuk menjadi manusia seutuhnya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 34).

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi dari bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya memiliki kesamaan dengan fungsi bimbingan dan konseling secara umum, menurut Musnamar (1992: 34) fungsi bimbingan dan konseling Islam diantaranya yaitu:

- 1) Fungsi preventif, merupakan suatu usaha pencegahan timbulnya suatu masalah dalam diri individu, fungsi ini diberikan melalui pelayanan yang berupa bantuan kepada individu agar terhindar dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangannya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni fungsi yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif merupakan fungsi bimbingan untuk menjaga situasi serta kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan tersebut bertahan lama.
- 4) Fungsi developmental yaitu membantu individu untuk mengembangkan dan memelihara situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap baik, dan menjadi semakin baik, sehingga tidak ada kemungkinan untuk menjadi muncunya permasalahan bagi dirinya.

4. Materi Bimbingan Konseling Islam

Terdapat beberapa materi yang dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan bimbingan konseling Islam. Materi yang disampaikan kepada konseli merupakan materi yang bersumber dari ajaran agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, yang meliputi aspek (Razak, 1993: 120):

- 1) Aspek *Aqidah*, mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam rukun iman

- 2) Aspek *Ibadah*, mengandung pengertian sebagai bakti dan pengabdianya umat manusia kepada sang pencipta
- 3) Aspek *Akhlak*, suatu mental dan tingkah laku luhur yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah tanpa memerlukan pikiran
- 4) Aspek *Muamalah*, aspek yang berhubungan dengan pengaturan hidup manusia di dunia ini, di bidang politik, social, ekonomi, dan pendidikan.

5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode biasa diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling Islam, maka perlu suatu metode yang sesuai dengan kondisi klien, beberapa metode bimbingan konseling, sebagai berikut (Gibson, 2011: 51):

1) Metode Individu

Metode ini biasa dilakukan dengan pembimbing berkomunikasi secara langsung secara individu yang dibimbingnya. Biasanya dengan metode ini teknik yang digunakan adalah percakapan pribadi atau dengan pembimbing melakukan komunikasi secara tatap muka dengan orang dibimbing.

2) Metode Kelompok

Metode ini biasa dilaksanakan dengan pembimbing berkomunikasi secara langsung langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok yakni pembimbing melakukan bimbingan dengan cara diskusi dengan kelompok klien yang memiliki masalah yang sama.

Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling tergantung pada masalah atau problem yang dihadapi, tujuan penggarapn masalah, keadaan yang dibimbing, sarana dan prasarana yang tersedia.

6. Langkah-langkan Bimbingan dan Konseling Islam

Langkah-langkah bimbingan dan konseling dengan bimbingan dan konseing Islam pada dasarnya sama. Salahuddin (2010: 95) mengungkapkan terdapat lima tahapan dalam bimbingan dan konseling Islam diantaranya yaitu:

1) Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui anak beserta gejalanya.

2) Langkah Diagnosis

Langkah yang menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya.

3) Langkah Pragnosis

Langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing.

4) Langkah Terapi

Langkah pelaksanaan atau bantuan bimbingan.

5) Langkah Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan sudah mencapai hasilnya.

D. Relevansi Bimbingan Konseling Islam dengan Peningkatan Resiliensi

Bimbingan konseling Islam menurut Ainurrahim Faqih (2000) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (dalam Hidayanti, 2014: 6). Anwar Sutoyo mengartikan bimbingan dan konseling Islami sebagai upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan

atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan, yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang berada dalam diri individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2019: 25).

Menurut Yusuf dan Nurihsan, Konseling Islami adalah proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk “come back to religion”, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, pikir, dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang sakinah, mawaddah, rahmah dan ukhfuwwah, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 71 dalam Hidayanti, 2014: 5). Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan konseling Islam merupakan salah satu cara dalam membantu individu dalam mengalami permasalahan, melalui pendekatan agama, agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, pikir dan perilakunya ke arah kehidupan yang baik, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang sehat.

Resiliensi (daya lentur, ketahanan) adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki se- seorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak me- nyenangkan, atau mengubah kondisi ke- hidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Adapun, Peningkatan resiliensi merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mengembangkan ketahanan dalam diri individu, sehingga dapat menghadapi, mencegah dan meminimalkan atau bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan bagi individu.

Menurut (Aini & Subandi, 2012: 1) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi penghafal al-Qur'an diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya terdiri dari kepribadian, motivasi dan emosi positif, sedangkan faktor eksternal terdiri dari pola pengasuhan (parenting style, keluarga dan pengaruh pesantren (kyai), dukungan social lingkungan, komunitas, dan teman sebaya (peer). Sedangkan beberapa jurnal juga menyebutkan hal-hal yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi diantaranya yaitu melalui kegiatan bimbingan kelompok, melakukan peningkatan spiritualitas dan religiusitas baik melalui bimbingan agama Islam, zikir, sholat, dll, dan juga melalui kegiatan bimbingan individu.

Sumber-sumber pembentukan resiliensi diantaranya yaitu I have (saya punya), I am (saya ini), dan I can (saya dapat). Pembimbing merupakan bagian dari faktor I Have (saya punya) yang dapat menjadi sumber resiliensi. Karena pemberian dukungan dari keluarga dan pembimbing sangat penting dalam proses pembentukan resiliensi santri. Beberapa upaya peningkatan resiliensi juga terdapat bimbingan individu, ataupun kegiatan konseling kelompok. Dengan adanya bimbingan santri juga akan dilatih berbagai ketrampilan-ketrampilan sosial yang penting untuk pengembangan resiliensi.

Terdapat beberapa strategi dalam meningkatkan resiliensi bagi anak-anak di sekolah diantaranya 1) *increase bonding*, 2) *set clear and consistent boundaries*, 3) *teach life skills*, 4) *provide caring and support*, 5) *set and communicate high expectations*, dan 6) *provide opportunities for meaningful participation* (dalam Desmita, 2009: 6).

Bimbingan konseling Islam menjadi sebuah pedoman dalam mengatasi berbagai hal ataupun masalah. Pada dasarnya bimbingan dan konseling Islam penting diterapkan untuk orang bermasalah ataupun tidak, karena dengan adanya bimbingan dan konseling Islam orang akan selalu mengingat Allah, membantu sedikit demi sedikit beban hati, dengan berbagai pengarahan yang diberikan sehingga hidupnya akan

lebih terang dan terarah (Umrina, dkk, 2017: 14). Sehingga, bimbingan konseling Islam menjadi landasan yang sangat penting diperhatikan dalam proses kegiatan bimbingan konseling. Jadi, dalam rangka meningkatkan resiliensi santri juga harus sesuai dengan bimbingan dan konseling Islam. Sehingga perlu adanya analisis bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan resiliensi, sehingga dapat diketahui apakah upaya meningkatkan resiliensi santri sudah sesuai dengan bimbingan konseling Islam atau belum.

BAB III

PENINGKATAN RESILIENSI SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN *ISLAMIC BOARDING SCHOOL DARUL ILMI MAN DEMAK*

A. Gambaran Umum MAN Demak

1. Sejarah MAN Demak

Madrasah Aliyah Negeri Demak (MAN) Demak berumula dari Madrasah Aliyah Islamic Centre Sultan Fatah Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak yang didirikan tahun 1987 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islamic Centre Sultan Fatah.

Madrasah Aliyah Islamic Centre berstatus “DIAKUI” sesuai dengan surat keputusan Dirjen Binbaga Islam Jakarta, nomor: 76/E.IV/KEP/VIII/ 1993 tanggal 22 November 1993, maka Yayasan Pendidikan Islamic Centre Sultan Fatah mengajukan surat permohonan penegerian kepada Menteri Agama Republik Indonesia, dengan pertimbangan:

- a) Penegerian Madrasah Aliyah Islamic Centre Kabupaten Demak keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat.
- b) Dengan dinegerikan Madrasah Aliyah Islamic Centre diharapkan dapat menunjang program pemda Tingkat II Demak dibidang pendidikan Agama sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan mencetak insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Di Kabupaten Demak belum ada satupun Madrasah Aliyah Negeri sehingga dengan dinegerikannya Madrasah Aliyah Islamic Centre diharapkan bisa membina Madrasah Aliyah swasta di Demak.

Rencana dan usulan tersebut mendapat tanggapan dan dukungan yang positif, terbukti dengan keluarnya surat rekomendasi dari:

- 1) Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak nomor: Mk.05/5a/PP.03.2/1284/1993 tanggal 23 Desember 1993.

- 2) Bupati kepala Daerah Tingkat II Demak nomor: 420/3094 tanggal 16 Desember 1993.

Syarat dalam proses usulan penegerian harus ada data pendukung yang berupa sarana dan prasarana, diantaranya:

(a) Prasarana

- (1) Jumlah siswa yang ada 139 terbagi dalam 5 kelas.
- (2) Jumlah guru 20 orang terdiri atas PNS dan 16 GTT.
- (3) Jumlah staff tata usaha 3 (tiga) orang.

(b) Sarana

Guna untuk memenuhi dan mendukung proses penegerian, maka Yayasan Pendidikan Islamic Centre Sultan Fattah menghibahkan tanah wakaf BKM seluas 10.000 m² dan tiga unit bangunan gedung seluas 5.000 m² yang terletak di komplek Islamic Centre Jogoloyo. Dokumen tersebut tertera dalam berita acara serah terima hibah yang dilaksanakan pada hari selasa pada tanggal 7 Desember 1993 oleh Drs. H. Ichsan Slamlawi (pihak Yayasan) kepada DRS. Moh Mathori (Kakandepag Demak) dengan saksi Drs. H. Masrukhin dan Drs. H. Chanafi.

Setelah melalui proses panjang, Madrasah Aliyah Islamic Centre Demak akhirnya berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Demak sesuai surat Keputusan Menteri Agama RI nomor: 515 tahun 1995 tanggal 25 November 1995 dan diresmikan oleh Bupati Demak H. Sukarlan pada tanggal 12 Januari 1996.

Guna melengkapi berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Demak, maka pada tanggal 13 Maret 1996 diangkatlah kepala definitif Drs. Mohammad Sholeh yang kemudian disusul pada bulan Mei tiga karyawan Tata Usaha dan dua Guru Negeri.

2. Visi, Misi dan Tujuan MAN Demak

a) Visi

Visi Madrasah Aliyah Negeri Demak dibuat sesuai dengan harapan bapak dan ibu guru Madrasah Aliyah yang menginginkan siswa dan siswinya menjadi orang yang berprestasi, bermanfaat bagi banyak orang sekaligus memiliki akhlak yang baik serta terpuji. Adapun visi Madrasah Aliyah Negeri Demak adalah **“Terwujudnya generasi berprestasi, terampil dalam teknologi dan berakhlakul kharimah”**.

b) Misi

Misi Madrasah Aliyah Negeri Demak dibuat sesuai dengan fungsi dan tugas madrasah untuk perkembangan ilmu pengetahuan di antara masyarakat. Berikut beberapa misi Madrasah Aliyah Negeri Demak, diantaranya yaitu:

- 1) Terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan islami.
- 2) Terciptanya warga madrasah yang aktif, kreatif, efektif dan hidup mandiri.
- 3) Terciptanya generasi yang beriman, bertaqwa, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Terbentuknya akhlak islami dan cinta tanah air.
- 5) Terselenggaranya tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntebel.

c) Tujuan umum pendidikan dasar di MAN Demak

Tujuan umum pendidikan dasar di Madrasah Aliyah Negeri Demak yaitu:

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Akif (PAKEM, CTL) secara disiplin.
- 2) Secara demokratis mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah secara mandiri.

- 4) Bekerja keras meningkatkan prestasi akademik siswa yang ditandai dengan sukses Ujian Nasional dan Ujian Madrasah dengan nilai rata-rata 7,75.
- 5) Bertanggungjawab meningkatkan prestasi akademik lewat olimpiade/lomba mata pelajaran dan prestasi di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

B. Gambaran Umum *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak

1. Visi, Misi *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak

a) Visi

Visi *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dibuat berdasarkan program unggulan yang berfokus pada menghafal al-Qur'an, karena ingin menjadikan siswa dan siswi Madrasah Aliyah Negeri Demak menjadi seorang hafidz dan hafidzoh yang berakhlakul karimah, dan juga memiliki wawasan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun visi di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak adalah **“Menjadi *Islamic Boarding School* yang Unggul dalam Pengajaran Tahsin-Tahfidz Al-Qur'an, kitab-kitab Klasik dan Sains”**

b) Misi

Misi *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dibuat berdasarkan cita-cita dibangunnya *Islamic Boarding School* dalam rangka membentuk karakter santri yang cakap terhadap ilmu agama seperti membaca kitab dan juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut misi *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam dengan pengelolaan perpaduan antara pesantren dan *boarding school*.
- 2) Menyediakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya akhlakul karimah, pengembangan mental, penempatan karakter dan kebiasaan positif.
- 3) Mendidik santri disiplin dalam ibadah harian.

- 4) Mendidik santri mampu membaca, menghafal, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.
- 5) Mengenalkan santri terhadap khazanah keilmuan ulama dalam karya-karya klasik kitab kuning dan sains modern.
- 6) Mengkader santri mandiri, cakap berorganisasi, mampu bekerja sama dengan pihak lain, mampu memimpin kegiatan keagamaan, berwawasan global, cepat beradaptasi terhadap perubahan, akrab dengan teknologi, penyelesaian masalah dan memiliki keluwesan bergaul di masyarakat.

2. Struktur Organisasi *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak

Pengurus di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak juga berasal dari beberapa guru yang mengajar di MAN Demak. Pengurus biasanya dipilih berdasarkan latar belakangnya. Adapun struktur organisasi di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak yaitu:

a. Struktur Organisasi Pengelola *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak

- Penanggung Jawab : Drs. H. Moh Soef, M.Ag
- Direktur Program : Drs. H. Halim Rois
- Sekretaris : H. Nur Salim, S.Ag, M.Si
- Bendahara : Drz. Murdiyati
- Ko. Bidang kurikulum dan Penganggaran : Wahyu Hidayat, S.Pd, M.Si
- Koordinator Bidang Pengembangan Santri : H. Edy Suparso, S.Pd, M.Sc
- Koordinator Bidang Sarana Prasarana : Drs. Ahmad Kafiluddin

- Koordinator Bidang Usaha dan Komunikasi : Nur Cholis, S.Pd
- Koordinator Bidang Tahfidz dan Ta'lim : Khoiri, S.Ag

b. Struktur Organisasi Asatidz

- Direktur : Drs.H. Halim Rois
- Pengasuh : Faozan Cahyadi, S.Ud, AH
- Sekretaris : Ahmad Baihaqi, S.Kom.I, AH
- Bendahara : Siti Badriyah, AH
- Korbid. Kebersihan : Afidah Rifqotul Izzah, AH
- Korbid. Kurikulum : Muhammad Dikron, S.Ud, AH
- Korbid. Keamanan : Risalatul Umami, S.Pd.I

3. Data Nama Santri Islamic Boarding School Darul Ilimi MAN

Demak

NO	Nama Santri	Kelas	Ustadz Pengampu
1	BALQIS KHASNA	XI	M. Baihaqi
2	FARINA NASWA	X	
3	FATIHA TUN NURUZ Z	XI	
4	HIDAYATUN NISA'	XI	
5	IDA NAILY A	XI	
6	INAYATUL IFADAH	XI	
7	INDI RAHMAWATI	X	
8	IVANA PUTRI YOSHINIDA	X	
9	LUBNA NAILAL AMANI	X	
10	MIA SULISTIANI	X	
11	NAHDIYATUL MUDAKIROH	X	
12	NAILA AZIZAH ZULFA	X	
13	NAILA KAROMATUL ULYA	X	
14	NAILUR ROHMAH	X	
15	NIMATUL MAULA	X	
16	NUR FIRDA ANGGRAINI	X	
17	THUBA RUSDA	X	
18	FARAS WAHID HABIBI	XI	Faozan Cahyadi, S.Ud, AH
19	FARID FAQIH	XI	

20	KHOIRUL UMAM	XI	Rifka Widya Emilia, S. Pd., AH.	
21	IRSYAD M. AZIZ	XI		
22	M. SHOKHIBUL NIRWANA	XI		
23	MAULIDA HIDAYAH	X		
24	JUNITA APRILIANI	X		
25	NANDA PUSPITA SARI	X		
26	M. SYAKIR ALIYUDIN	X		
27	M. RAYHAN ZULKARNAEN	X		
28	SINGGIH ABI YOGA AHMAD	X		
29	AHMAD YUSUF	X		
30	SEVA RACHMA PRADANA	X		
31	DIKA AUFA DHIYUL HAQ	X		
32	SITI MUNIROH	X		
33	KANA KHOIRUN NISA	X		
34	KHARIROTUN NAFISAH	X		
35	DEVIA DWI RANI	X		
36	DIVLA HAYULIA AZYANA	X		
37	EVI NURUL MUBAROKAH	X		
38	IDA ARIANTI	X		
39	IKA HISNI ALIFATUS SALMA	X		
40	VINA KHUSNUN NIHAYA	X		
41	MALICHATUS SHOLICHAH	X		
42	FARA TSABILA AZZAHRA	X		
43	FIKA RIZKI AZKIYA	X		
44	FITRIANA KHOIRUL ILMA	X		
45	UMDATUL KHOIROT	X		
46	NUR FITRIA ROHIMA	X		
47	LU'LUK IL MAKNUN			Afidah Rifqotul Izzah, AH
48	LUTFIATUL NURUL CHIKMAH			
49	NADIA IZZATUN NAFILAH			
50	NAILY NADHIFAH			
51	NIA KURROTUL AINI			
52	NAFIS SILMI KAFFAH			
53	ZIADAH SALAMATIN NAJA			
54	ULYA WIHDA TAMA			
55	AMELIA DWI CHOIRUNNISA			
56	AULIA FATHUL HIDAYAH			
57	AVINA ZULFATUL ULYA			

58	CINDI APRILIA		
59	SANYA ROFIATUL AZKA		
60	SITI MAESAROH		
61	RIKA PUTRI SOLEHA		
62	RIZKA AMALIA AGUSTINA		
63	AFRA NURULHIDA MAHARANI		
64	AMANDA YUNI ALIFAH		
65	VENI DWI AULIYA		
66	SITI NUR ROHMAH	XI	
67	SAFIRA CHOIRUN NISA	XI	
68	ZAKIYAWAHYU HUSAINI	XI	
69	YUHA FI SALSABILA ZUBAIDI	XI	
70	SITI NURHALIZA	XI	
71	ARUMAH SYARIFATUS SANIYAH	XI	
72	FIKA ISMA	XI	
73	ANINA BERLIANA SALSABILA	XI	
74	VIVI UMI LATHIFAH	XI	
75	VINA FAUZIA	XI	
76	ATIKA WULANDARI	XI	
77	NASYWA NABILA	XI	
78	ALIF RAHMA FITRIA	XI	
79	RAHMAWATI	XI	
80	DIAH AYU GONDOSARI	XI	
81	FARIDA MUSTIKA	XI	
82	MUTIARA NURUL KHUSNA	XI	
83	DELLA ANISA JAMIL HABSYA	XI	
84	NAJWA FILA SHOFA	XI	
85	NABILA RIZQO	XI	
86	NURUL LUTHFIATUN	XI	
87	SINTA NURIYAH	XI	
88	NUR ALFIIL NAJMATUL LAIL	XI	
89	ISNIA AINI	XI	
90	NABILA PUTRI MAHDINI	XI	
91	AFRIZAL EKA MALIKIANO	X	
92	AKHDAN ROYHAN SUNNY	X	

Siti Badriyah, AH

Muh
mmad
Dikro
n, S.
Ud,
AH

93	DAVI FATHUL HUDA	X
94	FINO FADILLA DAIMAR	X
95	HILMI ZAKARIYA	X
96	M. KHOIRU ZACKY	X
97	MUHAMMAD YUSUF	X
98	RIF'AN MUZAKKI	X
99	IBDA HANANDA KAUTSARA RISKI HAQIQI	X
100	FIQI MUTTABI'IN	X
101	KHUSNA IMROATUS SHOLIHAH	X
102	FAUZIA	X
103	NIKEN RIZKI NUR RAHAYU	X
104	KENDI DEWANTI	X
105	N'IMAL ISTIQOMAH	X

4. Pengajar di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak

Pengajar atau pembimbing tahfidz di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak merupakan hafidz dan juga hafidzoh, dan juga terdapat beberapa pembimbing yang sudah menyelesaikan gelar sarjana, jadi tak jarang pembimbing di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak juga sekaligus menjadi pengajar di MAN Demak.

Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak menerapkan sistem dimana setiap ustadz dan ustadzah memiliki sepuluh sampai lima belas santri yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga ketika terdapat santri yang mengalami permasalahan, yang pertama tahu adalah pembimbingnya. Pada awal pembukaan program tahfidz hanya ada beberapa pembimbing yang sudah tahfidz, tapi seiring berjalannya waktu, pembimbing yang sudah tahfidz menjadi lebih banyak lagi. Pembimbing tahfidz di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak diantaranya yaitu:

No.	Nama
-----	------

1.	M. Baihaqi, AH.
2.	Faozan Cahyadi, S. Ud, AH
3.	Rifka Widya Emilia, S.Pd, AH
4.	Afidah Rifqotul Izzah, AH
5.	Siti Badriyah, AH
6.	Muhammad Dikron, S. Ud, AH

5. Kegiatan di *Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak*

Berikut jadwal kegiatan mengaji di *Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak*.

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	Ba'da Subuh	Setoran Hafalan
	Ba'da Ashar	Muraja'ah
	Ba'da Maghrib	Setoran Hafalan
Selasa	Ba'da Subuh	Setoran Hafalan
	Ba'da Ashar	Muraja'ah
	Ba'da Maghrib	Mengaji Kitab
Rabu	Ba'da Subuh	Setoran hafalan
	Ba'da Ashar	Muraja'ah
	Ba'da Maghrib	Mengaji kitab
Kamis	Ba'da Subuh	Setoran Hafalan
	Ba'da Ashar	Sima'an
	Ba'da Maghrib	Membaca surat yasin
	Ba'da Isya'	Dziba'an
Jum'at	Ba'da subuh	Setoran Hafalan

	Ba'da Ashar	Muraja'ah
	Ba'da Maghrib	Setoran Hafalan
Sabtu	Ba'da Subuh	Setorah hafalan
	Ba'da Ashar	Muraja'ah
	Ba'da Maghrib	Tartilan
	Ba'da Isya'	Khitobah
Ahad	Ba'da Subuh	Membaca Surat Al-Waqiah, Ar-Rahman
	Pagi	Senam & Ro'an/kerja bakti
	Ba'da Ashar	Muraja'ah
	Ba'da Maghrib	Setoran Hafalan

C. Proses Menghafal Al-Qur'an Santri di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak

1. Metode Menghafal al-Qur'an Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, metode menghafal al-Qur'an santri di *Islamic Boarding School* MAN Demak tidak terdapat metode khusus yang diberikan oleh pembimbing dalam menghafal, karena santri memiliki metode yang berbeda-beda. Adapun diantara metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di *Islamic Boarding School* MAN Demak, antara lain yaitu:

- a) Metode seluruhnya yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris akhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- b) Metode bagian yaitu menghafal ayat demi ayat, setelah hafal dirangkai sampai satu halaman.
- c) Metode campuran yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dan metode bagian, mula-mula membaca satu halaman secara berulang-

ulang kemudian pada bagian-bagian tertentu dihafal sendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

2. Model Setoran Santri

Santri melakukan setoran sesuai dengan jadwal yang terdapat di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak yang dilaksanakan satu hari tiga kali yaitu ba'da subuh, ba'da ashar dan ba'da maghrib. Model setoran santri dilakukan dengan menyetorkan hafalan yang sudah dibuat secara bergantian kepada ustadz ataupun ustadzah yang menjadi pembimbingnya. *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak membentuk beberapa kelompok setoran, agar santri lebih mudah terkontrol sehingga dapat menyetorkan hafalannya dengan baik, karena masing-masing kelompok memiliki satu ustadz ataupun ustadzah yang bertugas menjadi pembimbing bagi sepuluh sampai lima belas santri.

3. Memelihara Hafalan Santri

a) Takrir sendiri

Seorang yang menghafal al-Qur'an harus bisa membagi waktu untuk takrir dan menambah hafalan. Jadi, santri harus mentakrir hafalan baru minimal dua kali setiap hari dalam jangka waktu seminggu.

b) Takrir kepada pembimbing

Santri di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak harus mentakrir setoran yang sudah dihafal kepada pembimbing. Materi yang ditakrir yaitu minimal mengajukan seperempat juz, sampai satu juz, untuk melakukan takrir kepada pembimbing.

c) Takrir bersama

Takrir bersama dilakukan dengan dua sampai tiga orang santri secara bergantian mentakrir hafalan, dan yang lain mendengarkan serta menyimak.

d) Sema'an

Santri *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak biasa melakukan sema'an yang dilakukan secara bergilir selama satu minggu satu kali. Sema'an dilakukan dengan salah satu santri membacakan hafalan yang sudah dipunya, kemudian santri lain bersama-sama mendengarkan dan menyimak bacaan Al-Qur'an nya.

4. **Permasalahan Yang Biasa Dihadapi Santri Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak**

Permasalahan yang dialami oleh santri penghafal al-Qur'an memang cukup banyak. Permasalahn tersebut dapat muncul dari aspek psikologis santri seperti rasa malas, tidak sabar, pesimis dll, dari aspek bilogis santri seperti kesehatan dan gangguan fisik lainnya, ataupun aspek sosial seperti teman, dan juga media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, dapat diketahui terdapat beberapa permasalahan yang biasa dihadapi santri. Diantaranya, yaitu:

a) Tidak mampu mengatur waktu dengan baik

Manajemen waktu yang baik bagi seorang penghafal Al-Qur'an merupakan hal yang wajib dimiliki, karena sebagai seorang santri sekaligus siswa pasti memiliki jadwal yang cukup padat untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya. kesulitan membagi waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an juga seringkali dialami santri di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. Akibatnya santri tidak bisa berkonsentrasi dengan hafalan baru karena masih memikirkan tugas sekolah, sehingga santri tidak dapat mencapai target yang telah ditentukan, seperti permasalahan yang dialami oleh Nur Alfiil, berikut penuturannya:

“...hal yang biasa menjadi hambatan dan permasalahan yang mengganggu biasanya itu, sulit konsentrasi menghafal, karena harus membagi dengan tugas sekolah, sehingga saat setoran terkadang masih ada beberapa ayat yang belum

lancar” (wawancara dengan Nur Alfiil, pada 20 Agustus 2020).

Kesulitan membagi waktu menghafalkan Al-Qur’an juga dialami oleh Tika, karena padatnya kegiatan sekolah, tubuh sudah lelah, juga tugas sekolah yang harus dikerjakan membuat tika mengalami hambatan dalam menghafal, berikut penuturannya:

“...masalah yang biasa saya hadapi yaitu belum bisa membagi waktu, karena waktu menghafal juga harus terbagi dengan sekolah, sehingga saat tidak bisa fokus saja pada hafalan, tetapi juga harus terbagi fokusnya dengan tugas-tugas sekolah, apalagi saat pulang sekolah dan tubuh sudah lelah, membuat tambah sulit untuk konsentrasi” (wawancara dengan Tika, pada 23 Agustus 2020).

Sama halnya dengan Erin dan Tika, Nurul dan Siti juga memiliki masalah yang sama, yaitu tidak bisa membagi waktu dengan baik, berikut pernyataannya:

“...Terlalu banyak tugas dan kegiatan, sehingga tidak bisa membagi waktu dengan baik, sehingga sulit membagi waktunya dengan mengaji” (wawancara dengan Nurul, pada 25 Agustus 2020).

“...saya kurang pandai dalam mengatur waktu untuk murojaah dan membuat ziyadah” (wawancara dengan Siti, pada 26 Agustus 2020).

b) Lupa dan sulit berkonsentrasi

Faktor perbedaan kecerdasan pada setiap orang, termasuk juga santri, membuat perbedaan kecepatan menghafal antara satu dengan yang lainnya. Sehingga tak jarang terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal atau lebih lama dan mudah lupa saat menghafal daripada yang lainnya. Hal ini, juga menjadi masalah yang cukup mengganggu bagi santri penghafal Al-Qur’an, seperti yang dialami oleh Diah, berikut penuturannya:

“...saya seringkali mengalami kesulitan saat menghafal mbak, kadang sudah hafal, tapi lupa lagi, padahal saya sudah berusaha agar dapat mencapai target, tapi belum bisa sesuai dengan harapan saya. Tapi saya tidak akan menyerah, dan selalu berusaha agar dapat mencapai apa yang saya cita-citakan yaitu menjadi penghafal al-Qur’an” (wawancara dengan Diah, pada 28 Agustus 2020).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Diah sudah berusaha untuk dapat mencapai target yang sudah dibuat, tetapi memang kecerdasan masing-masing santri berbeda. Meskipun begitu kecerdasan bukanlah satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan dalam hafalan, tetapi juga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi, seperti ketekunan, dll. Bukan hanya sari, Tika juga mengalami masalah kesulitan menghafal, yaitu kurang konsentrasi, berikut pernyataannya:

“...masalah saya itu kurang konsentrasi, sehingga waktu menghafal, sulit sekali masuk, terlebih lagi saat menemukan ayat yang agak sulit untuk dihafal, rasanya pengen nangis dan pengen nyerah” (wawancara dengan Tika, pada 23 Agustus 2020).

c) Tidak Sabar, Malas dan Mudah Berputus Asa

Rasa malas menjadi hal yang sangat mengganggu penghafal Al-Qur’an, karena untuk dapat menjadi seorang tahfidz Al-Qur’an harus memiliki ketekunan dalam mentakrir Al-Qur’an. Tetapi pada kenyataannya, santri tak jarang merasa malas saat mentakrir ataupun menambah hafalan al-Qur’an, dan juga terkadang tidak sabar sehingga membuat santri mudah berputus asa. Hal ini juga dirasakan oleh santri di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, seperti yang dialami oleh Nurul, berikut penuturannya:

“..masalah lain yang saya hadapi yaitu permasalahan yang bisa menguras emosi dan menyangkut perasaan yaitu rasa malas” (wawancara dengan Nurul, pada 25 Agustus 2020).

Malas menjadi masalah yang cukup berarti bagi seorang penghafal Al-Qur'an yang seharusnya senantiasa mentakrir hafalan yang sudah didapat. Tetapi karena malas, seringkali membuat santri menunda untuk mentakrir, hal ini akan terus terjadi, akibatnya target yang telah dibuat tidak akan tercapai dan terlaksana. Rasa malas memang menjadi suatu hal yang sangat merugikan bagi siapapun. Sebagaimana yang dialami Nurul, Zakiya juga mengalami masalah yang sama, berikut penuturannya:

“...permasalahan yang secara umum terjadi pada semua santri termasuk saya yaitu merasa tidak mampu dan malas berusaha, akhirnya membuat santri tertekan saat menghafal dan saya rasa hal itu yang membuat para santri terganggu saat menghafal karena mereka terus mengeluh dan malas-malasan.” (wawancara dengan Zakiya, pada 22 Agustus 2020).

d) Suasana Hati Yang Buruk

Suasana hati atau biasa disebut perasaan menjadi hal yang penting untuk dijaga. Begitu juga, bagi seorang penghafal Al-Qur'an, karena jika suasana hati baik, maka saat menghafal juga dapat dijalani dengan baik, sehingga hafalan menjadi lebih fokus. Sebaliknya, jika suasana hati memburuk, santri akan mengalami kesulitan menghafal karena kehilangan fokus, sehingga sulit membuat hafalan baru. Seperti yang dialami oleh Nur Alfill, berikut pernyataannya:

“..suasana hati yang kadang buruk membuat sulitnya hafalan yang masuk, meski sudah dipaksa” (wawancara dengan Nur Alfill, pada 20 Agustus 2020).

e) Kenal dan suka dengan lawan jenis

Perasaan suka terhadap lawan jenis merupakan hal yang wajar bagi seseorang, termasuk juga seorang santri. Tetapi akan menjadi masalah dan mengganggu fokus, jika hal itu terjadi pada santri penghafal Al-Qur'an. karena dengan kenal dan suka dengan lawan jenis secara berlebihan dapat menyulitkan santri saat menghafal dan muroja'ah, dikarenakan kehilangan fokus menghafal karena selalu memikirkan seseorang yang disukainya. Sebagaimana yang dialami Nurul, berikut penuturannya,

“..ketika santriwati sudah mengenal apalagi memendam rasa dgn seorang pria ia akan terbayang-bayang bahkan kadang saat memegang al Quran pun masih membayangkannya” (wawancara dengan Nurul, pada 25 Agustus 2020).

f) Masalah Penggunaan Hp Dan Laptop

Penggunaan Hp dan Laptop, menjadi hal yang sulit sekali untuk ditinggalkan karena kebiasaan santri sebelum mondok. Apalagi pada era sekarang yaitu era digital, dimana setiap waktu dan tempat tdak bisa terlepas dari yang namanya hp (gadget). Santri seringkali kehilangan banyak waktunya, bila tidak bisa memiliki manajemen waktu yang baik. seperti yang dialami oleh Siti, berikut penuturannya,

“...masalah penggunaan hp dan laptop yang tidak diimbangi dengan manajemen waktu yang baik, akan sangat mengganggu santri dalam mencapai target, meskipun di pondok tidak boleh membawa hp, tapi dengan adanya laptop yang diperbolehkan dipondok juga terkadang sangat membuat santri terlena.” (wawancara dengan Siti, pada 26 Agustus 2020).

Pernyataan diatas memberikan gambaran jika hp dan laptop yang boleh dibawa di pondok, untuk tugas sekolah, terkadang juga membuat santri terlena terhadap hafalannya.

g) Belum Beradaptasi Dengan Lingkungan Pondok

Belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok menjadikan santri tidak betah untuk tinggal di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. Perbedaan latar belakang santri menjadi salah satu penyebabnya. Karena perbedaan latar belakang santri yang bukan semuanya dari pesantren membuat beberapa santri mengalami kesulitan untuk beradaptasi di pondok. Perbedaan peraturan dan kehidupan membuat santri merasa tidak nyaman, yang dulunya ketika di rumah tidak terdapat peraturan dilarang menggunakan hp, sekarang di pondok tidak boleh menggunakan hp, kecuali untuk masalah yang penting. Sebagaimana penuturan dari Ustadz Dzikron,

“...masalah santri biasanya itu, saat awal masuk pertama, karena belum bisa beradaptasi dengan baik, membuat santri seringkali merasa tidak betah berada di pondok, terlebih yang biasanya waktu dirumah pegang hp, disini tidak boleh” (wawancara dengan Ustadz Dzikron, pada 15 Agustus 2020).

h) Suasana lingkungan pondok yang ramai

Letak asrama *Islamic Boarding School* Darul Ilmi yang berada di area sekolah MAN Demak, membuat suasana lingkungan yang ramai, sehingga seringkali membuat santri sulit untuk berkonsentrasi. Hal ini membuat santri harus pandai-pandai memilih waktu yang tepat untuk menghafal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Dzikron,

“...karena asrama memang berada di lingkungan sekolah, jadi seringkali membuat santri mengalami kesulitan saat menghafal, ya memang karena suasana setiap hari ramai, kecuali waktu hari ahad” (wawancara dengan Ustadz Dzikron, pada 15 Agustus 2020).

i) Adanya Masalah Pribadi

Masalah pribadi yang dialami oleh santri penghafal al-Qur'an *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak diantaranya yaitu konflik batin yang dirasakan sebab masalah dengan teman di sekolah ataupun di pondok yang seringkali memiliki sifat egois, masalah berkaitan dengan ekonomi keluarga, kurangnya keyakinan mampu menghafal al-Qur'an. Hal itu membuat fikiran santri menjadi terbagai, sehingga mengakibatkan kurang fokus dan cenderung memikirkan masalah pribadi tersebut.

D. Peningkatkan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak

Resiliensi yang tinggi sangat penting untuk dimiliki, karena dapat membantu individu menghadapi dan mengatasi masalah yang sedang dialami. Pengertian resiliensi sendiri yaitu sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan (Hendriani, 2018, 24). Tetapi resiliensi pada setiap individu berbeda-beda, ada yang memiliki resiliensi tinggi dan juga rendah, untuk itu perlu adanya cara yang ditempuh untuk meningkatkan resiliensi. Hal inilah yang dilakukan di *Islamic Boarding School* MAN Demak, yaitu berupaya untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an, karena seorang penghafal Al-Qur'an tentunya memiliki rintangannya masing-masing, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Terdapat beberapa cara yang ditempuh sebagai upaya meningkatkan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak antara lain yaitu:

1. Bimbingan Individu

Bimbingan individu di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan resiliensi pada diri santri agar dapat menghadapi tekanan dari masalah yang dihadapinya, baik permasalahan berkaitan faktor internal (kesulitan menghafal, malas dll) ataupun eksternal (permasalahan yang berasal dari luar diri santri). Sebagaimana penuturan santri:

“..saya pernah melakukan bimbingan secara langsung mbak, ya karena ada suatu masalah, kemudian ustadzah menasihati saya agar jangan mengambil keputusan yang dapat membuatmu menyesal di kemudian hari” (wawancara dengan Siti, pada 26 Agustus 2020).

“..proses bimbingan berlangsung secara *face to face*, kita bisa mencurahkan semua isi hati kita, setelah itu, ustadz dan ustadzah memberikan saran yang sangat membantu” (wawancara dengan Farida, pada 23 Agustus 2020).

Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan individu di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak yaitu:

Pertama, penentuan tujuan konseling, hal ini dilakukan setelah santri mengungkapkan keinginan untuk melaksanakan konseling. Pada tahap ini, santri mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu kurangnya keyakinan mampu menghafal karena sulit membagi waktu dan kurangnya konsentrasi. Setelah itu, ditentukan tujuan yaitu bahwa santri ingin agar dirinya memiliki keyakinan mengenai kemampuan menghafal dengan baik, dan mampu bertanggung jawab dengan hafalannya.

Kedua, perumusan konseling, pada tahapan ini pembimbing dan santri menyetujui bagaimana cara mencapai tujuan yang diinginkan. Bila pembimbing dan santri menetapkan bahwa ia ingin yakin akan kemampuannya menghafal dan menjaga serta menghafal dengan baik, maka perlu dirumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan keyakinannya, dan cara meningkatkan konsentrasi dan cara menghafal yang baik sesuai dengan santri.

Ketiga, pemahaman kebutuhan klien, pembimbing memperhatikan tanggapan santri tentang kesulitan dan perasaan yang dihadapi, pada tahapan ini akan didapatkan kejelasan lagi tentang masalah yang dihadapi santri.

Keempat, penajagan berbagai alternatif, pembimbing menunjukkan berbagai alternatif cara menyelesaikan masalah, contohnya melalui layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten sendiri memiliki makna sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar (Luddin dalam Qamara, 2019: 12)

Kelima, perencanaan suatu tindakan, setelah ditetapkan untuk melakukan bimbingan konseling layanan penguasaan konten, kemudian dirumuskan bagaimana kegiatan akan berlangsung.

Keenam, penghentian masa konseling, setelah kegiatan konseling dirasa cukup untuk santri, dan dirasa santri dapat meningkatkan kepercayaan dirinya, dan mampu memperthankan perubahan yang telah diperoleh.

2. Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok biasa dilaksanakan saat setelah selesai mengaji. Bimbingan kelompok dilakukan guna membantu santri memberikan wawasan mengenai suatu materi, bisa berkaitan dengan tema menghafal al-Qur'an, kemudian masalah-masalah yang dihadapi ketika menghafal, cara mengatasinya. Selain itu, juga terkadang membahas mengenai materi yang berkaitan dengan muamalah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi seorang santri dan manajemen waktu yang baik (mulai dari kapan waktu menghafal yang baik, kapan waktunya muraja'ah). Tahapan kegiatan bimbingan kelompok yang

dilaksanakan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, diantaranya yaitu:

Pertama yaitu tahap pembentukan, tahapan ini dilaksanakan dengan cara membagi santri berdasarkan kelompok setoran. Kedua, setelah itu tahap kedua ini adalah tahap peralihan, tahapan ini merupakan tahapan dimana kegiatan akan mulai dilaksanakan. Ketiga, tahap kegiatan, setelah dirumuskan permasalahan yang akan dibahas didalam bimbingan, kemudian kegiatan dilaksanakan dengan pembimbing memberikan suatu materi tentang masalah yang dibahas, dan santri juga ikut serta aktif dalam kegiatan bimbingan dengan bertanya. Keempat, tahap penghentian, tahapan ini dilaksanakan ketika materi yang dibahas sudah cukup dan mampu membantu santri dalam kegiatannya sehari-hari.

3. Kegiatan Keagamaan

Meningkatkan resiliensi santri di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Dzikron:

“...untuk peningkatan resiliensi disini juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa diterapkan sehari-hari, seperti sholat berjama’ah, sholat malam, puasa senin kamis, dan juga mengaji kitab kuning seperti pondok-pondok lainnya.”

Adanya kegiatan yang diterapkan ini, diharapkan dapat mempengaruhi sikap santri menjadi lebih baik lagi. Sehingga dapat melatih santri menjadi penghafal Al-Qur’an yang benar-benar memiliki kegigihan dan semangat menghafal dengan segala suka dukanya dengan tanpa meninggalkan kewajiban sebagai seorang siswa. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan antara lain yaitu:

a) Sholat Berjama’ah

Kegiatan sholat berjama’ah ini dilakukan dengan tujuan melatih kedisiplinan, selain sholat merupakan tiangnya agama, dengan adanya latihan sholat tepat pada waktunya akan

menciptakan sikap disiplin dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Hal ini, sangat penting dilakukan oleh seorang santri penghafal Al-Qur'an, karena akan membantunya memiliki sifat tanggung jawab dan disiplin dengan apa yang dilakukannya, terkhusus Al-Qur'an yang dihafalkan, ia akan berusaha dengan sepenuh hati untuk senantiasa bermuraja'ah demi menjaga hafalan yang sudah didapatkannya.

Selain disiplin dan tanggungjawab, seseorang yang rajin berjama'ah akan menimbulkan sikap rendah hati, kebersamaan dan dorongan untuk meninggalkan perbuatan keji dan munkar. Sholat berjama'ah juga memiliki faedah lainnya yaitu meningkatkan ketakwaan, dan jika sudah memiliki ketakwaan maka, resiliensi santri penghafal al-Qur'an juga akan meningkat.

b) *Qiyamul lail* (Shalat Malam)

Kegiatan *Qiyamul lail* menjadi agenda yang dilaksanakan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. Hal ini dilakukan sebagai suatu pembelajaran dan pembiasaan, untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan berdo'a meminta diberikan kebaikan, keimanan dan ketaqwaan serta memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan *qiyamul lail* ini, diharapkan santri dapat menggunakan waktu setelah sholat untuk menghafal Al-Qur'an atau mentakrir hafalan.

Kegiatan ini diharapkan melatih santri memiliki keyakinan dan keteguhan hati yang kuat, bahwasannya ia memiliki Allah SWT tuhan semesta alam yang akan selalu menjaga dan memberikan yang terbaik kepadanya, dan menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu termasuk cobaan semata-mata diberikan karena kasih sayang, dan ujian seberapa kuat dan seriuskah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga jika santri

mengalami kesulitan dan permasalahan saat menghafal Al-Qur'an tidak akan mudah berputus asa.

c) Puasa Sunnah Senin-kamis

Puasa sunnah senin dan kamis sangat dianjurkan dilaksanakan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak hal ini dilakukan sebagai upaya agar santri terbiasa untuk riyadah dan dijadikan sebagai amalan dalam rangka mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, dan sebagai cara melatih diri dari segala nafsu seperti marah, lapar, haus, mengeluh, dan juga menyehatkan badan. Karena sebagai santri penghafal Al-Qur'an harus memiliki ketahanan diri dan kegigihan yang baik, agar Al-Qur'an dapat tertanam di hati, jiwa dan fikiran secara baik.

“...biasanya setiap hari senin dan kamis santri-santri disini puasa senin kamis mbak, “ (wawancara dengan Zakiya tanggal 28 Agustus 2020).

d) Mengaji Kitab Ta'lim Muta'alim

Mengaji kitab Ta'lim Muta'alim sendiri bertujuan untuk memberikan motivasi sekaligus mengajarkan santri tentang bagaimana akhlak seorang santri yang sekaligus seorang penghafal Al-Qur'an. sebagaimana penuturan Ustadz Dzikron,

“kitab yang dikaji di sini antarlain yaitu kitab ta'limul muta'alim, kitab ini untuk motivasi juga, membahas tentang siswa, santri murid, bagaimana berperilaku, metode untuk mendapat ilmu itu bagaimana kemudian kitab matan taqrib fiqh: untuk ubudiyah setiap malam rabu, seminggu sekali ada ta'lim dan taqrib putri untuk fiqh nisa' penting bagi perempuan” (Hasil wawancara dengan Ustadz Dzikron tanggal 15 Agustus 2020).

e) Berdo'a

Berdo'a menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan santri sebelum melakukan kegiatan, baik itu menghafal, setoran, ataupun sema'an. do'a ketika menjelang setoran biasa dilantunkan bersama-sama. Karena dengan berdo'a kita menjadi

dekat dengan Allah SWT, dan Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT, sehingga wajib bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk selalu memohon petunjuk serta pertolongan, agar cita-cita sebagai penghafal Al-Qur'an dapat dicapai dengan baik, dan tentunya mendapatkan ridho Allah SWT.

“..untuk do'a-do'a sudah dilantunkan bersama menjelang ngaji. Doa yg umum. Allahummarhamna bilquran dst” (wawancara dengan Ustadz Fauzan, pada 16 Agustus 2020).

Kegiatan istighosan, tahlil, dziba'an serta yasinan bersama biasa juga dilakukan secara rutin di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. Istighosah dan tahlil ini dilaksanakan selain sebagai pondok pesantren yang mengikuti NU (Nahdlotul Ulama') juga dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan memperbanyak melafalkan kalimah toyyibah.

“..kegiatan-kegiatan istighosah tahlil bersama dan baca yasin seta diba' dilaksanakan setiap malam jum'at, hal ini dilakukan untuk meningkatkan keimanan santri, dan karena keimanan yang kuat, santri nanti akan memiliki ketahanan diri yang baik pula” (Hasil wawancara dengan Ustadz Dzikron tanggal 15 Agustus 2020).

“..iya, disini rutin diadakan tahlil, membaca diba', juga istighosah sesuai dengan jadwalnya” (Hasil wawancara dengan Nur Alfiil, pada 20 Agustus 2020).

4. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu cara membangkitkan semangat dalam diri, terutama bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Motivasi yang kuat harus selalu dipupuk, agar semangat menghafal selalu terjaga dan dapat istiqomah dalam menghafal ataupun muraja'ah Al-Qur'an. Ustadz serta ustadzah di *Islamic boarding School* Darul Ilmi MAN Demak selalu memberikan motivasi bagi santri penghafal Al-Qur'an, untuk selalu semangat dan pantang menyerah dalam menghafal Al-

Qur'an. motivasi biasa diberikan ketika setoran Al-Qur'an telah usai, ustadz dan ustadzah biasanya memberikan motivasi berupa faedah dan pahala menghafal Al-Qur'an, selalu ingat kepada orang tua di rumah yang berjuang untuk membiayai pendidikan anaknya, dan lain sebagainya. Ustadz serta ustadzah satu dengan yang lainnya memiliki cara tersendiri dalam memberikan motivasi santri yang menjadi anak didiknya.

Motivasi juga diberikan secara khusus dengan menghadirkan motivator profesional. Kegiatan ini biasa dilaksanakan selama satu tahun sekali saat awal tahun pembelajaran baru. Dengan hal ini, diharapkan santri menjadi semangat dan selalu ingat untuk belajar dengan giat, semangat dalam belajar dan juga menghafal Al-Qur'an. sebagaimana penuturan dari Ustadz Dzikron yaitu:

“Biasanya pemberian motivasi dilakukan saat awal tahun pelajaran baru nanti kita mengundang motivator untuk memberi semangat pada santri ” (Hasil wawancara dengan Ustadz Dzikron tanggal 15 Agustus 2020).

“...motivasi yang diberikan berbeda-beda dari masing-masing pembina, ada yang Memceritakan pengalaman diri sendiri bagaimana liku-likunya pengalaman, dan bisa melewati setelah itu bisa mendapatkan kesempatan lebih yaitu mendapat beasiswa, kesuksesan dan lain-lain, selain itu ada beberapa pembimbing yang mengajak sowan ke kyai pesantrennya dulu, selain itu juga ada yang memberikan motivasi sesuai hadits : memberikan mahkota kepada orang tua, berbakti kepada orangtua, dan metode yang digunakan yaitu metode ceramah” (Hasil wawancara dengan Ustadz Dzikron tanggal 15 Agustus 2020).

Contoh motivasi yang diberikan ustadz dan ustadzah di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak (wawancara dengan Diah, pada 28 Agustus 2020) yaitu:

“Ingat orang tua Mba', yang kerja banting tulang untuk membiayai sekolah, mondok dan juga memenuhi kebutuhan kita, mereka menginginkan kita pulang dengan ngaji yang lancar dan sekolah dengan nilai bagus. Tapi bagaimana sedihnya orang tua kita jika

realitanya kita pulang tidak dengan ngaji yang lancar, jangan terus-terusan meratapi, tapi ganti dengan usaha yang bagus.”

”Ibu punya prinsip yang sampai sekarang masih saya pegang "satu suap nasi yang dimasukkan ke mulutku, harus ada balasan", jadi saya dan teman-teman dulu kalo sambangan, dan dihari itu kami berusaha keras untuk menghafal tidak bisa, kami menangis Mba', tapi bukan terus meratapi. Tapi mengganti dengan Muroja'ah 5 juz.”

“guru selalu mendo'akan murid2 nya tanpa disuruh untuk mendo'akan terlebih dahulu. Semoga dimudahkan untuk menghafal Al-Qur'an dan termasuk golongan Hamalatil Qur'anil Mukhlisiin.”

“Kalo kamu selalu memikirkan Al-Qur'an, "apakah aku bisa, apakah aku mampu, banyak juz yang hilang" ibu yakin kamu akan sering menangis, melamun, meratapi dan tidak maju2. Gantilah hal2 tersebut untuk ndarus lebih banyak, kalo pikiran seperti itu melintas, cepat2 hilangkan Mba “

5. Bekerjasama dengan Orang Tua Santri

Peningkatan resiliensi santri *Islamic boarding School* Darul Ilmi MAN Demak juga dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan orang tua santri. Hal ini, dilakukan karena diyakini bahwa orang tua merupakan seseorang yang memiliki pegas yang besar bagi perkembangan, keyakinan serta pemikiran santri. Dengan memberikan kemajuan perkembangan yang secara rutin dilaporkan kepada orang tua santri, diharapkan orang tua santri dapat memantau perkembangan santri. Ustadz dan ustadzah juga meminta kepada orang tua wali untuk senantiasa membimbing dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk selalu semangat dalam menghafal.

“...disini kami selalu memberikan kabar mengenai perkembangan santri kepada wali santri, hal ini dilakukan agar wali santri juga mengetahui perkembangan anaknya. Selain itu, kami juga meminta kepada orang tua atau wali santri agar selalu menyemak dan memberikan semangat dalam menghafal, terutama di masa seperti sekarang ini, karena dengan adanya pandemi, anak-anak santri tidak bisa masuk pondok, dan harus setoran secara online” (wawancara dengan Ustadz Dzikron tanggal 15 Agustus 2020).

6. Membangun komunikasi yang baik dengan para santri

Pembimbing berusaha untuk selalu membangun komunikasi yang baik dengan santri yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga ketika ada suatu hal yang menjadi masalah selama proses kegiatan menghafal, santri akan lebih terbuka terhadap permasalahannya, sebagaimana penuturan dari Ustadz Dzikron,

“..disini masing-masing asatidz dan asatidzah atau pembimbing memiliki tanggung jawab terhadap santri yang dibimbing, sehingga kami menerapkan komunikasi yang baik dengan santri, dan juga mengenal nama-nama santri” (wawancara dengan Ustadz Dzikron, pada 15 Agustus 2020).

7. Membangun lingkungan yang mendukung proses menghafal santri

Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak yang merupakan asrama yang baru dibangun selama hampir empat tahun, tentunya masih kurang dari segi pembangunannya, sehingga dalam rangka memeberikan fasilitas yang nyaman bagi santri, dibangunlah gedung asrama menjadi beberapa tingkat, dan membuat santri lebih leluasa ketika ingin menghafal al-Qur'an.

8. Melatih santri mengenai cara mengatasi masalah (problem solving)

Melatih santri cara mengatasi masalah biasa dilakukan melalui kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan ketika santri setelah selesai mengaji, kemudian masing-masing pembimbing memberikan pengarahan dan pemahaman kepada santri mengenai kesulitan-kesulitan yang biasa santri hadapi ketika menghafal, dan cara-cara mengatasinya. Sebagaimana penuturan Utadz Dzikron,

“...kegiatan setelah setoran baisanya yaitu dengan berbincang-bincang dengan santri, mengenai pemberian motivasi, dan juga share pengalaman saat menghafal, baik berupa kesulitan yang biasa dialami ketika menghafal, dan bagaimana biasanya cara mengatasi masalah tersebut” (wawancara dengan Ustadz Dzikron, pada 15 Agustus 2020).

9. Menerapkan Kegiatan Olahraga, Lomba, dan Ziarah

Kegiatan olahraga ditujukan untuk meningkatkan kesehatan tubuh. Olahraga dan jalan sehat dilakukan agar santri tidak bosan dengan rutinitas yang sama sepanjang hari, untuk itu perlu adanya *refreshing* bagi santri. Olahraga yang biasa dilakukan yaitu senam dan badminton untuk santri putri, sedangkan untuk santri putra yaitu futsal sebagaimana penuturan Ustadz Dzikron,

“...motivasi rendah untuk tinggal di boarding school pada santri, membuat kita para ustadz untuk melakukan peningkatan ketahanan diri, apalagi dengan rutinitas kegiatan yang dijalankankan sehari-hari yang tentu saja membuat santri merasa bosan. Caranya dengan olahraga, karena jarang bergerak akan menjadi kurang baik, sebagai anak remaja fisiknya juga harus diolah, kalau mengandalkan kurikulum waktunya terlalu singkat. Contoh olahraganya antara lain: senam, badminton untuk putri, futsal untuk putra, sedangkan sabtu sore, dan minggu pagi jalan-jalan pagi hari, shopping. Biasa dilakukan ahad pagi karena suasana tenang kalau senin sampai sabtu kan padat disini ya, dan seringkali juga jalan-jalan ke pasar kaget,” (wawancara dengan Ustadz Dzikron tanggal 15 Agustus 2020).

“...biasanya kalau hari minggu pagi jalan-jalan mbak, buat cari suasana baru, biasanya juga sama jajan di pasar yang adanya setiap minggu namanya pasar krempyeng,” (wawancara dengan Diah pada 28 Agustus 2020).

“..dengan adanya olahraga ini juga akan membantu santri saat meningkatkan kesehatan pikiran juga, karena jika tubuh bugar kan nantinya pikiran menjadi fresh dan tenang, saat sedang menghadapi masalahpun akan membantunya melepaskan lelah dan capeknya pikiran, karena energinya sudah disalurkan kedalam hal positif seperti olahraga,” (wawancara dengan Ustadz Dzikron tanggal 15 Agustus 2020).

Selain olahraga serta jalan sehat, terdapat juga kegiatan lainnya seperti ziarah dan lomba-lomba. Ziarah biasa dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali atau dua bulan sekali ke makam Sunan Kalijaga atau Raden Fattah. Selain ziarah rutin, kegiatan ziarah juga dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu ke makam waliyullah daerah Jawa Timur dan daerah-daerah lainnya. Kegiatan ziarah dilaksanakan dalam rangka mendo'akan para waliyullah dan sebagai sarana kegiatan *refreshing* bagi santri.

Adapun kegiatan lomba-lomba biasa dilaksanakan untuk ikut memperingati hari-hari penting dalam Islam seperti hari santri merupakan salah satu cara yang digunakan untuk merefresh pikiran santri, dan memberikan semangat baru, setelah menghafal. Karena jika tubuh sehat, maka pikiran akan menjadi segar, dan mudah dalam menghafal dan muraja'ah. Sebagaimana penuturan Ustadz Dzikron:

“...ketika ada acara atau event-event yang insidental seperti hari santri, biasanya diadakan lomba-lomba, dll, untuk memperingatinya, selain itu juga untuk ada kegiatan fisiknya seperti lomba karung dll. Masih berkaitan dengan hal itu, disini juga ada ro'an (kerja bakti) bersama, untuk kesehatan dan juga kebersihan, yg biasa dilakukan setiap hari ahad, untuk melatih kesadaran diri, kebersihan lingkungan dan kerja sama. Selain itu kegiatan ziarah juga biasa dilakukan setiap satu sampai bulan sekali di makam waliyullah, dan setiap setahun sekali biasa diadakan ziarah” (wawancara dengan Ustadz Dzikron tanggal 15 Agustus 2020).

BAB IV

ANALISIS FUNGSI DAN TUJUAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP UPAYA PEMBIMBING TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI PENGHAFAAL AL-QUR'AN

A. Analisis Upaya Pembimbing Tahfidz Dalam Meningkatkan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di *Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN DEMAK*

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membahas dan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan di *Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak* dalam meningkatkan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an. Grotberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (dalam Hendriani, 2018: 22). Karena setiap individu yang hidup pasti akan menghadapi permasalahan atau kesulitan yang harus dihadapi serta diselesaikan. Begitu juga bagi santri penghafal Al-Qur'an yang tentu saja memiliki permasalahan yang dihadapi selama proses menghafal.

Beberapa strategi pengembangan resiliensi menurut Henderson dan Milstein (2003) mengungkapkan terdapat beberapa cara sekolah dalam membantu perkembangan resiliensi remaja, adapun strategi tersebut biasa disebut dengan "*The Resiliency Wheel*", keenam tahapan strategi tersebut kemudian diklasifikasikan lagi menjadi dua yaitu: *mitigating risk* (mengurangi resiko), terdiri dari tiga tahap: 1) *increase bonding*, 2) *set clear and consistent boundaries*, 3) *teach life skills*, dan *building resiliency* (membangun resiliensi) yang terdiri dari tiga tahap: 4) *provide caring and support*, 5) *set and communicate high expectatons*, dan 6) *provide opportunities for meaningful participation* (dalam Desmita, 2009: 6).

Terdapat juga beberapa strategi pengembangan resiliensi di pondok pesantren diantaranya (Solichatun, 2008: 9-10) yaitu :

- 1) Strategi-strategi yang berhubungan dengan pengarahan dan pembimbingan
 - a) Pengembangan Bimbingan Santri
 - b) Pemberdayaan Santri
 - c) Membentuk Komunikasi Asatid-Orangtua
- 2) Strategi yang berhubungan dengan pengembangan dan kontrol
 - a) Memberikan aturan-aturan perilaku yang jelas dan konsisten beserta konsekuensi pelanggarannya
 - b) Mengomunikasikan secara jelas aturan-aturan perilaku yang ditetapkan beserta konsekuensi-konsekuensinya dengan tetap memberikan respek kepada para santri secara pribadi.
 - c) Mengembangkan media kelompok sebaya dalam mensosialisasikan peraturan-peraturan, termasuk juga dalam memberikan bantuan kepada para santri yang menghadapi permasalahan dengan peraturan pesantren.
- 3) Strategi yang berhubungan dengan pengembangan diri secara psikoreligius
 - a) Strategi yang berhubungan dengan pengembangan diri secara psikoreligius
 - b) Mengaktifkan kelompok sebaya untuk mengembangkan dukungan social emosional bagi para santri serta menyediakan media penyelesaian masalah bersama sesama santri.
 - c) Mengemas substansi nilai-nilai pesantren (misalnya yang dijumpai dalam kitab-kitab yang dikaji) dalam bentuk yang komunikatif serta menarik dengan tetap melaksanakan kebiasaan-kebiasaan pesantren seperti riyadhoh dan istighosah.
 - d) Mengembangkan bentuk-bentuk pelatihan psikologis yang dibutuhkan santri seperti ketrampilan sosial, ketrampilan pemecahan masalah, pelatihan asertivitas, psikoedukasi

tentang seksualitas, bahaya narkoba, dan problem-problem psikologis lain yang relevan dengan remaja.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak dalam rangka meningkatkan resiliensi penghafal al-Qur'an sudah sesuai dengan teori yang berkaitan dengan resiliensi. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi resiliensi individu. Sehingga terdapat perbedaan resiliensi antara individu satu dengan yang lain. Sebagaimana penuturan dari (Aini & Subandi, 2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi santri penghafal al-Qur'an, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kepribadian (personality), motivasi, emosi positif. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pola pengasuhan (parenting style), keluarga dan pengasuh pesantren (kyai), dukungan sosial, lingkungan, komunitas dan teman sebaya (peer). Beberapa upaya peningkatan resiliensi yang diterapkan di *Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak* memiliki kesamaan dengan beberapa teori tentang beberapa strategi pengembangan resiliensi di pondok pesantren.

Pembimbing menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi penghafal Al-Qur'an, dengan adanya pembimbing yang memiliki perhatian yang baik terhadap perkembangan kualitas santri dalam hafalannya, dan adanya penghargaan terhadap prestasi santri akan mempengaruhi kualitas resiliensi santri. Beberapa kualitas yang perlu dimiliki oleh pembimbing diantaranya yaitu Memiliki sifat yang baik seperti kesabaran, kejujuran (*Shidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawadhu'*), adil dan mampu mengendalikan dirinya. Bertawakal, tidak emosional, memiliki retorika yang baik, dan mampu memahami tingkah laku yang dibimbing (Mu'awanah, 2012: 142).

1. Bimbingan Individu

Yusuf (2006: 12) mengungkapkan bahwa bimbingan individu (pribadi) merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Bimbingan individu sendiri diarahkan agar memantapkan kepribadian serta mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Karena adanya perbedaan dalam hal kapasitas potensi yang dimiliki, dengan adanya bimbingan individu bertujuan untuk membantu agar potensi yang dimiliki santri berkembang seoptimal mungkin. Bimbingan individu juga berfungsi untuk membantu santri dalam memahami, menerima, mengarahkan dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Proses bimbingan konseling individu pada remaja dilaksanakan melalui beberapa langkah yaitu (Singgih, 2011: 97-100):

- (a) Penentuan tujuan konseling
- (b) Perumusan konseling
- (c) Pemahaman kebutuhan klien
- (d) Penjajagan berbagai alternatif
- (e) Perencanaan suatu tindakan
- (f) Penghentian masa konseling
- (g) Penghentian masa konseling ini

Kegiatan bimbingan individu merupakan usaha membantu serta menolong individu agar menjadi lebih baik lagi, untuk itu dalam suasana bimbingan harus mencerminkan suasana kasih sayang, keakraban, saling menghormati, dan saling mempercayai. Sehingga dengan adanya suasana seperti ini, individu menjadi nyaman untuk menceritakan perasaan serta masalahnya.

Sesuai dengan teori diatas, bimbingan individu yang diselenggarakan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak bertujuan untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan dengan suasana

yang tenang serta nyaman, agar santri merasa nyaman juga untuk menceritakan permasalahannya dan untuk mendapatkan pemecahan dari permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan individu memiliki banyak sekali manfaat bagi perkembangan santri. Masalah yang dihadapi santri dapat dibantu penyelesaiannya oleh pembimbing, dengan disesuaikan kebutuhan akan masalah yang dihadapi. Bimbingan individu sendiri dapat menjadi jalan keluar terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi santri Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak, seperti perasaan malas, belum beradaptasi dengan lingkungan pondok, masalah penggunaan hp dan laptop kesulitan menghafal, dan tidak bisa membagi waktu.

Tujuan bimbingan individu di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak secara penuh untuk mengembangkan dan menguatkan semangat santri penghafal al-Qur'an. hal ini sejalan dengan Winkel (2004: 31) tujuan pelayanan bimbingan adalah supaya sesama manusia mengatur kehidupannya sendiri, menjamin perkembangan diri sendiri seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah dan hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan.

Peran pembimbing (ustadz serta ustadzah) di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak yaitu memberikan bantuan berupa pengaruh atau stimulasi positif dengan berbagai motivasi bagi perkembangan psikis santri penghafal al-Qur'an. Dalam hal perkembangannya, pembimbing mengupayakan untuk selalu meningkatkan resiliensi penghafal al-Qur'an, karena jika santri memiliki perkembangan resiliensi yang tinggi dalam diri maka akan meningkatkan ketahanan santri terhadap masalahnya,

sehingga membantunya menghadapi serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Karena santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak merupakan anak yang masih dalam tahap remaja, yang masih perlu bimbingan.

Pembimbing merupakan bagian dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi penghafal al-Qur'an sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Subandi, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi proses resiliensi yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu faktor internal meliputi kepribadian, motivasi, dan emosi positif. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola pengasuhan, keluarga dan pengaruh pesantren (kyai), dukungan sosial lingkungan, komunitas dan teman sebaya.

Pembimbing yang memberikan bimbingan individu dapat membantu pembentukan resiliensi yang baik bagi santri penghafal al-Qur'an sesuai dengan teori sumber-sumber pembentukan resiliensi. Menurut Grotberg (1999) ada tiga sumber dari resiliensi yaitu *I have* (aku punya), *I am* (aku ini) dan *I can* (aku dapat) (dalam Hendriani, 2018: 44-46). Dalam konteks bimbingan individu, hal ini sesuai dengan teori *I have* (aku punya) yaitu sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Sumber *I have* (aku punya) ini memiliki kualitas yang bisa memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi diantara yaitu: hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan aturan, model-model peran, dorongan untuk mandiri, serta fasilitas kehidupan. Karena dengan adanya ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing santri memiliki rasa percaya bahwa ada orang-orang yang selalu memberikan dukungan kepadanya dalam menghadapi masalah dan kehidupan.

Bimbingan individu yang dilaksanakan juga sesuai dengan strategi pengembangan resiliensi yaitu *increase bonding, teach life skills, provider caring and support*. Hal ini, karena bimbingan individu dapat menjadikan kuatnya hubungan diantara pembimbing dengan santri sesuai dengan *increase bonding*, selain itu, melalui bimbingan ini pembimbing dapat membantu dengan melatih santri dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan sesuai dengan strategi *teach life skills*, dan bimbingan individu dapat memberikan dorongan positif kepada santri yang sesuai dengan strategi *provider caring and support*.

2. Bimbingan Kelompok

Menurut Yusuf (2006) dalam Puluhulawa dkk (2017: 2) bimbingan kelompok merupakan suatu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah masalah yang dialami bersama dan tidak rahasi, baik menyangkut masalah pribadi, soaisl, belajar maupun karir.

Kegiatan bimbingan kelompok di *Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak* dilaksanakan dengan baik dan materi yang dibahas disesuaikan dengan kebutuhan santri, terutama berkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut menghafal. Kegiatan bimbingan kelompok ini juga merupakan bagian dari upaya meningkatkan resiliensi santri, karena berdasarkan jurnal penelitian bahwa kegiatan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang baik terhadap resiliensi santri.

3. Kegiatan Kegamaan

Beberapa penelitian menyebutkan tentang peranan agama terhadap resiliensi. Disebutkan beberapa penelitian bahwa seseorang yang memiliki kualitas keagamaan yang baik berbanding

lurus dengan resiliensi atau ketahanan diri orang tersebut ketika dihadapkan dengan suatu masalah.

Beberapa ayat al-Qur'an telah menyebutkan bahwa setiap orang diuji oleh Allah SWT dengan masing-masing ujian. Tetapi selain itu Allah juga memberikan janji bahwa setiap kesulitan terdapat kemudahan. Menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT menjadikan jiwa seseorang merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. Dan hanya orang yang mampu bertahan dan mampu bangkit dalam menghadapi masalah yang akan mendapat kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilan menghadapi masalah (Wahidah, 2018: 8).

Melalui berbagai masalah, cobaan dan godaan lain merupakan sebuah ujian keimanan dan ketaqwaan hamba kepada Allah SWT. Karena itu orang-orang sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik bahwasannya memiliki daya resiliensi yang baik. Setiap manusia memiliki potensi berupa ketabahan dan kesabaran, tetapi masing-masing orang juga memiliki perbedaan tingkat kesabaran dan ketabahan. Untuk itu, perlu melatih diri untuk bersikap sabar. Itulah alasannya Islam selalu mengajak manusia menjadi hamba yang sabar, dan Allah mencintai hambanya yang sabar. Selain itu, dalam konsep Islam juga menyebutkan kekuatan do'a dan harapan sebagai pendorong umat Islam agar dapat sukses dan mencapai tujuan (Wahidah, 2018: 9).

Sikap sabar menjadi kekuatan jiwa dan hati dalam menerima problematika kehidupan yang berat dan menyakitkan. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah SWT dalam QS. Al-BAqarah: 155-156, bahwa indikatornya kesabaran adalah adanya sikap tauhidiah dalam diri, bahwa "diri ini adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah", sikap tauhidiah ini akan mengembangkan spirit dan energi positif. Untuk itu kegiatan keagamaan sangat

penting diterapkan dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan seorang hamba kepada tuhan.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak bertujuan untuk melakukan pembiasaan bagi santri untuk senantiasa taat dalam melaksanakan syariat agama. Selain itu, kegiatan peningkatan keagamaan juga penting dalam meningkatkan resiliensi penghafal al-Qur'an, sebagaimana teori tentang peningkatan resiliensi melalui peningkatan spiritualitas dan religiusitas. Fleming & Ledogar (2008) menyebutkan faktor spiritual sebagai faktor yang penting dalam meningkatkan resiliensi individu, karena spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya dan cara hidup masyarakat (dalam Khairiyah dkk, 2015: 3). Sehingga, seseorang yang memiliki spiritualitas dan religiusitas/agama yang baik, akan lebih mampu menghadapi segala kesulitan dan tantangan dengan baik pula. Keyakinan dalam diri seseorang akan menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi segala persoalan yang timbul dalam kehidupan termasuk kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat sedang menghafal Al-Qur'an.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi juga dimaksudkan membentuk kepribadian santri yang islami, dan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif bagi santri. Seperti puasa sunnah senin kamis, dapat membantu santri meningkatkan kecerdasan dan konsentrasi. Sholat malam dapat membantu santri mendekatkan diri kepada Allah sekaligus melatih santri menghilangkan sifat malas. Sholat berjama'ah melatih santri kedisiplinan dalam hidup. Berdo'a melatih santri ketika dihadapkan dengan suatu masalah harus selalu mendekatkan diri kepada Allah, dan masih banyak lagi manfaat-manfaat dari kegiatan keagamaan yang diterapkan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak.

“..kegiatan-kegiatan seperti sholat berjama’ah, puasa Sunnah senin kamis, mengaji, sholat dhuha atau tahajud, memiliki pengaruh yang baik untuk saya, terutama saat menghadapi suatu masalah, ketika saya sholat hati saya menjadi lebih tenang, dan terangkat semua beban saya” (wawancara dengan Diah, 28 Agustus 2020).

“..saat saya gelisah, atau punya suatu masalah dengan sholat tahajud saya bisa mencurahkan seluruh keluh kesah saya, sehingga hati saya menjadi lega” (wawancara dengan Siti, 26 Agustus 2020).

“..kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dipondok tentu saja sangat membantu saya menenangkan dan menentramkan hati” (wawancara dengan Nur Alfiil, 20 Agustus 2020).

a) Sholat Berjama’ah

Shalat merupakan sarana dalam metode tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sekaligus tanda dan ukuran dalam penyucian jiwa karena shalat merupakan menurut Al-Ghazali (2010) adalah pilar agama, tempat bersemayamnya keyakinan, puncak perbuatan baik, dan tindakan terbaik dari ketaatan kepada Allah (dalam Uyun, 2012: 259). Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar”.

Sholat berjama’ah menjadi kegiatan keagamaan yang diterapkan bagi santri di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, Karena dengan adanya kegiatan sholat yang dilaksanakan secara berjama’ah, diharapkan dapat melatih kesabaran santri, juga dapat membentuk sikap taat, rendah hati, patuh dan mendorong untuk meninggalkan perbuatan keji lagi munkar. Akhlak yang baik, juga akan terbentuk dengan melaksanakan sholat lima waktu berjama’ah secara rutin.

Contohnya santri akan memiliki sifat sabar dalam menjalani kehidupan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, dalam hal kesibukan dan menghadapi masalah, terlebih yang berkaitan dengan menghafal al-Qur'an. selain itu, sholat memiliki hikmah yang luar biasa bagi yang mau melaksanakannya, baik manfaat secara jasmani maupun rohani.

Shalat memainkan peran yang penting terhadap kesehatan psikologis seseorang. Sholat memiliki manfaat sebagai sarana mengungkapkan perasaan, harapan dan kebutuhan, sehingga memunculkan respons relaksasi untuk memberikan pengaruh kesehatan pada sisi fisiologis dan psikologis pada waktu yang panjang. Sebagaimana dikemukakan oleh Ashy (1999), shalat lima waktu membantu mengurangi tekanan psikologis, memelihara keteraturan dan kedisiplinan dalam kehidupan seseorang (dalam Uyun, 2012: 259).

b) *Qiyamul lail* (sholat malam)

Qiyamul lail atau biasa disebut dengan sholat malam merupakan sholat yang dilakukan di waktu sepertiga malam, sholat yang biasa dilakukan diantaranya yaitu sholat tahajud, shalat hajat dan juga shoat taubat. Pelaksanaan sholat malam adalah dengan cara pembimbing (ustdz & Ustadzah) membangunkan santri-santrinya, kemudian santri yang sudah bangun lebih dulu, membantu untuk membangunkan temannya yang lain. Setelah semua santri bangun, kemudian, baru dilaksanakan sholat *qiyamul lail*. Diwaktu *qiyamul lail* ini santri banyak memanfaatkannya untuk belajar serta muraja'ah hafalan al-Qur'an.

Qiyamul lail memiliki banyak sekali manfaat bagi yang mau melaksanakannya, santri-santri yang dengan rutin melaksanakannya akan merasa tenang hatinya, jika dinasehati oleh orang tua dan guru menjadi patuh, memiliki sifat sabar, dan

bagi penghafal al-Qur'an akan memiliki kemudahan dalam menghafalkannya. Hal ini dilakukan juga untuk meningkatkan resiliensi santri melalui pendekatan agama, yaitu ketaatan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c) Puasa Sunnah Senin Kamis

Puasa sunnah senin kamis merupakan puasa sunnah yang dilaksanakan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Selain bertujuan untuk mengikuti sunnah Rasulullah, puasa sunnah senin-kamis memiliki manfaat dan faedah yang besar bagi yang mau melaksakannya. Diantara manfaat puasa sunnah senin kamis yaitu melembutkan hati dan meningkatkan rasa syukur, menurunkan hawa nafsu, melatih kesabaran, mendatangkan berlimpah kebaikan, menjadi obat penghilang stress, meningkatkan kinerja otak dalam mengingat dan masih banyak lagi.

Salah satu manfaat dari puasa senin kamis yaitu menjadi obat penghilang stress, hal ini sesuai dengan tujuan dilaksankannya puasa senin kamis bagi santri penghafal al-Qur'an *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak. Menghilangkan stress juga bagian dari meningkatkan resiliensi.

d) Mengaji Kitab Ta'lim Muta'alim

Mengkaji kitab merupakan bagian dari strategi pengembangan resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan diri santri secara psikoreligius. Untuk itu penting adanya pembahasan mengenai kajian kitab yang membahas substansi nilai-nilai pesantren yang dikemas dengan komunikatif dan menarik.

Kitab ta'lim muta'alim merupakan kitab yang berisi panduan belajar dan mengajar bagi setiap guru dan santri. selain itu isi dari kitab ta'lim muta'alim juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting sekali untuk dikaji dan diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Sehingga, tujuan dari belajar dapat tercapai yaitu selain mendapatkan ilmu yang bermanfaat juga semakin meningkatkan keta'atan kepada Allah SWT.

Nilai-nilai yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'alim antara lain yaitu: (1) memiliki niat yang baik, (2) musyawarah, (3) Rasa hormat dan tawadlu', (4) sabar dan tabah, (5) kerja keras, (6) menyantuni diri, (7) bercita-cita tinggi, (8) Wara' (sederhana), (9) saling menasehati, (10). Istifadzah (menggambil pelajaran), (11) Tawakkal.

Banyak sekali manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ta'lim muta'alim bagi santri. selain nilai-nilai diatas, terdapat nilai yang terpenting dalam kitab ta'lim muta'alim yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia. Sehingga dengan diajarkannya kitab ini di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, santri memiliki bekal untuk dirinya mengenai akhlak dan tingkah laku seorang santri, selalu bertawakkal, serta menambah ketakwaan kepada Allah SWT. Adapun metode yang digunakan saat kegiatan mengaji kitab ta'lim muta'alim adalah metode ceramah. Metode ceramah sendiri merupakan metode yang tak asing lagi kita dengar dan telah banyak dilakukan dalam sejarah pendidikan.

e) Berdo'a

Berdo'a memiliki arti sebagai permintaan atau permohonan seorang hamba kepada Sang Khaliq. Allah SWT sendiri menyuruh hambanya untuk meminta kepadaNya dengan berdo'a. Sebesar apapun usaha seseorang tapi tidak disertai dengan do'a, maka usaha yang dilakukannya menjadi kurang berkah dan kurang maksimal, tetapi jika seseorang melakukan sesuatu dengan usaha maksimal kemudian disertai dengan berdo'a maka apa yang diusahakannya akan diberikan

kemudahan dan keberkahan oleh Allah SWT, karena Allah merupakan sang penentu kesuksesan.

Bagi seorang penghafal al-Qur'an, berdo'a merupakan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan, karena Allah SWT yang memiliki al-Qur'an. dengan selalu mendekati diri dengan berdo'a seorang penghafal al-Qur'an akan mampu sukses dalam hafalan al-Qur'annya. Sehingga bagi santri penghafal al-Qur'an, harus selalu memohon kepada Allah SWT untuk dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan al-Qur'an cepat khatam dan sukses 30 juz, lancar, fasih serta istiqomah dalam takrir.

Adapun waktu-waktu yang tepat untuk berdo'a ialah waktu-waktu yang sudah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW, diantaranya yaitu sepertiga malam, di penghujung shalat, sepuluh malam terakhir bulan ramadhan (terutama pada malam-malam ganjil), ketika turun hujan atau saat bepergian (as-Sirjani, (2010) dalam Wahid, (2014: 42)).

Do'a yang diterapkan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak selain do'a ketika hendak mengaji juga do'a berupa dzikir tahlil dan istighosah. Sehingga diharapkan dengan adanya dzikir dan do'a bersama, apa yang menjadi cita-cita santri dapat terlaksana. Berdo'a sebagai upaya peningkatan resiliensi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yucel (2007) bahwa do'a, zikir dan membaca al-Qur'an dapat memberikan rasa aman, percaya diri dan meningkatkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan sakit (Khairiyah dkk, 2015: 8).

4. Motivasi

Pemberian motivasi sesuai dengan strategi pengembangan resiliensi yaitu *increase bonding* (memberikan harapan dan optimism), *provide caring and support* (memberikan perhatian dan

dorongan positif). Hal ini menjadikan motivasi menjadi salah satu hal yang penting untuk mengembangkan resiliensi.

Motivasi memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Dorongan yang kuat dalam diri yaitu motivasi akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai kesuksesan yang dicita-citakan. Motivasi memberikan daya yang kuat bagi diri kita untuk melakukan sesuatu. Dengan motivasi ketakutan, kekalahan dan kemalasan dapat ditaklukkan. Dalam menghafal al-Qur'an, Meskipun keberhasilan ditentukan oleh strategi belajar dan kemampuan dasar yang dimiliki, tetapi motivasi memiliki peran yang juga sangat penting yaitu menjadi pemicu energi untuk berprestasi.

Motivasi dalam menghafal al-Qur'an menjadi dasar yang amat penting untuk pencapaian keberhasilan tujuan serta efektifitas kegiatan dalam proses menghafal. Tingginya motivasi seorang penghafal al-Qur'an membuatnya memiliki keinginan kuat untuk mengikuti dan menghargai segala kegiatan yang berhubungan dengan proses menghafal. Adapun faktor yang paling dominan dalam motivasi untuk menghafal yaitu diri sendiri. Karena pada akhirnya diri sendirilah yang akan mengambil keputusan tentang apa yang hendak dilakukan dan bertanggung jawab dengan hasil yang dicapai.

Motivasi yang diberikan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak diantaranya yaitu dengan mendatangkan motivator dari luar pondok, dan pemberian motivasi oleh pembimbing (ustadz & ustadzah) sendiri. Pemberian motivasi ini bertujuan agar santri selalu memiliki semangat dalam hal menghafal al-Qur'an. Adapun, diantara isi motivasi yang diberikan pembimbing di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak yaitu fadhilah menghafal al-Qur'an, pantang menyerah dalam

menghadapi kesulitan saat menghafal, memberikan contoh kisah-kisah perjalanan menghafal al-Qur'an dan masih banyak lagi.

Santri menghafal al-Qur'an sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, orang tua, keluarga, serta sanak kerabat. Dengan motivasi yang diberikan santri akan lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an. Sebaliknya, kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau keluarga akan menjadi penghambat bagi santri menghafal al-Qur'an.

5. Bekerjasama dengan Orang Tua Santri

Dukungan keluarga terhadap santri menghafal al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat penting. Ketika santri mendapat dukungan yang penuh dari orang tua dan keluarga, ia akan dengan sungguh-sungguh menjalankan dan mencapai target yang diharapkan. Sebaliknya jika santri yang ingin menjadi hafidz al-Qur'an tidak mendapatkan dukungan dari keluarga terutama orang tua, ia akan mengalami berbagai hambatan, seperti kurangnya motivasi, kekurangan biaya pendidikan, dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya semua persoalan itu akan mengganggu pencapaian target hafalan.

Pembimbing yaitu ustadz serta ustadzah di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak bekerjasama dengan orang tua santri untuk selalu memberikan dukungan berupa motivasi dan pendampingan. Terutama disaat santri sedang berada di rumah. Selain itu, ketika santri berada di *Islamic boarding school* pembimbing juga selalu berkomunikasi dengan orang tua santri untuk memberikan informasi tentang kemajuan putra-putrinya.

Orang tua yang senantiasa mendukung akan membantu pembentukan resiliensi yang baik bagi santri menghafal al-Qur'an sesuai dengan teori sumber-sumber pembentukan resiliensi. Menurut Grotberg (1999) ada tiga sumber dari resiliensi yaitu *I have*

(aku punya), *I am* (aku ini) dan *I can* (aku dapat) (dalam Hendriani, 2018: 44-46). Dalam hal ini, yaitu sesuai dengan teori *I have* (aku punya) yaitu sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Dukungan orang tua juga akan membantu santri dalam mengatasi segala kesulitan selama proses menghafal al-Qur'an.

6. Membangun komunikasi yang baik dengan para santri

Membangun komunikasi yang baik merupakan salah satu strategi pengembangan resiliensi yaitu *increase bonding* (memperkuat hubungan). Dengan komunikasi yang baik akan tercipta suatu hubungan yang saling menguatkan dan membangun relasi yang baik. Sehingga dapat terbangun hubungan antara pembimbing dengan santri yang dapat membangun resiliensi.

Selain *increase bonding*, strategi lain yang dapat tercipta dari membangun komunikasi yang baik yaitu *provide caring and support* yaitu merupakan strategi yang masuk dalam ranah pembangunan resiliensi. Tahapan ini pemberian penghargaan, perhatian dan dorongan positif. Membangun komunikasi yang baik juga merupakan suatu cara yang dapat ditempuh dalam rangka menciptakan dukungan dan kepedulian terhadap santri, terutama bagi santri yang memiliki permasalahan, komunikasi yang baik akan menjadikan santri merasa didukung dalam menghadapi kesulitan.

7. Membangun lingkungan yang mendukung proses menghafal santri

Membangun lingkungan dalam proses menghafal merupakan bagian dari upaya meningkatkan konsentrasi santri dan membangun tempat menghafal yang nyaman bagi santri. Lingkungan yang bersih dan nyaman akan membantu santri menjernihkan otak sehingga lebih memudahkan untuk menghafal. Lingkungan yang nyaman juga merupakan bagian penting yang mendukung mudah atau tidaknya materi hafalan dapat diserap.

8. Melatih santri mengenai cara mengatasi masalah (*problem solving*)

Melatih santri mengatasi masalah merupakan bagian dari strategi pengembangan resiliensi yaitu *teach life skill* (mengajarkan ketrampilan hidup). Diantara bagian *Teach life skill* yaitu meliputi kerjasama, resolusi konflik secara sehat, resistensi, ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan serta manajemen stress yang sehat. Karena ketrampilan memecahkan masalah merupakan bagian dari ciri-ciri seseorang yang memiliki resiliensi.

9. Menerapkan Kegiatan Olahraga, Lomba, dan Ziarah

Santri penghafal al-Qur'an *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak merupakan seorang santri sekaligus siswa di MAN Demak. Oleh karena itu, santri memiliki jadwal yang sangat padat dalam kesehariannya, baik untuk melakukan tugas sekolah ataupun tugas menghafal al-Qur'an. Sehingga kebutuhan untuk berolahraga atau aktivitas fisik sangat penting untuk dilakukan.

Olahraga memiliki banyak sekali manfaat, diantaranya yaitu dapat mengurangi stress, hal ini terjadi dikarenakan, olahraga dapat merangsang *feel good hormone* yaitu *endorphine*, hormon ini akan memberikan rasa tenang, melepaskan ketegangan, dan mengurangi rasa sakit. Hormon *endorphin* akan menggantikan hormon stress dan membuat emosi menjadi lebih stabil. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang jarang melakukan olahraga, maka tingkat stressnya akan meningkat, hal ini sejalan dengan meningkatnya hormon stress yaitu *kortisol* (Stevens, R.E et al, 2013, dalam Andalasari & Abdurahman, 2018: 188).

Kegiatan-kegiatan seperti olahraga serta lomba-lomba dan aktivitas fisik lainnya merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan resiliensi, sesuai dengan strategi pengembangan resiliensi yang pertama yaitu *increase bonding*, dimana dalam tahapan ini dilakukan melalui penguatan hubungan (*relationship*).

Kegiatan-kegiatan fisik seperti olahraga dan lomba-lomba merupakan salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar tim. Selain itu olahraga juga dapat melancarkan peredaran darah ke otak, sehingga tubuh menjadi lebih fresh dan bugar, sehingga otak juga dapat bekerja dengan lebih baik lagi sehingga menunjang dalam menghafal al-Qur'an.

Banyaknya manfaat dari olahraga, membuat pembimbing menerapkan olahraga dan aktivitas fisik lainnya sebagai kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan, untuk itu di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak menerapkan kegiatan olahraga (*badminton*, senam, *futsal*, dll) , ro'an bersama, ziaroh serta lomba-lomba, menjadi kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Karena hal ini, memiliki pengaruh dan manfaat yang sangat baik bagi perkembangan santri, dan diharapkan dengan adanya aktivitas fisik di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak juga dapat membantu santri meningkatkan resiliensinya dengan bertahan dan mengubah kesulitan atau permasalahan yang dihadapi saat proses meresapkan al-Qur'an.

Berolahraga setiap hari memberikan manfaat yang besar bagi remaja seperti meningkatkan energi dan mencegah datangnya penyakit kronis. Tidak hanya bagi orang dewasa, anak-anak dan remaja juga harus membiasakan hal yang sama, karena olahraga akan membantu untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Selain itu, olahraga juga dapat membantu mempromosikan kesehatan mental yang baik pada anak-anak dan remaja (Gaetano R et al, 2015, dalam Andalasari & Abdurahman, 2018: 188).

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم :
 الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أُحْرَصَ
 عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لِأَضْرَابِي

فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لِمَنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah dan dalam segala sesuatu, ia dipandang lebih baik, raihlah apa yang memberikan manfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah, janganlah lemah! Kalau engkau tertimpa sesuatu, janganlah berkata, kalau aku berbuat begini, pasti begini dan begitu, tetapi katakanlah “Allah SWT telah menentukan dan Allah menghendaki aku untuk berbuat karena (kata) “kalau” akan mendorong pada perbuatan setan. (HR. Muslim) (Sohari, 2015: 91).

Hadits tentang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menjadi seseorang yang kuat dan pantang menyerah dalam menghadapi segala sesuatu, dan tentunya disertai dengan keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Dari hadits tersebut juga kita dapat mengambil hikmah bahwa segala sesuatu yang terjadi memang atas kehendak Allah, jadi kita sebagai seorang hamba harus bisa menghadapi segala rintangan yang Allah SWT berikan dan disertai dengan do'a serta ikhtiar.

B. Analisis Bimbingan Konseling Islam Terhadap Upaya Pembimbing Tahfidz dalam Meningkatkan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN DEMAK

Anwar Sutoyo mengartikan bimbingan dan konseling Islami sebagai upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan, yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang berada dalam diri individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2019: 25).

Santri yang ingin menjadi seorang penghafal al-Qur'an, tentunya tak lepas dari permasalahan yang dihadapi baik terkait dengan masalah dalam proses menghafal atau permasalahan diluar itu. Untuk itu, penting bagi santri memiliki resiliensi yang baik, agar masalah dapat dihadapi dan terselesaikan. Sehingga pembimbing *Islami Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak melakukan berbagai kegiatan guna membantu meningkatkan resiliensi santri menjadi lebih baik.

Beberapa kegiatan dalam rangka meningkatkan resiliensi santri sudah diuraikan pada bab III yang didalamnya terdapat berbagai macam cara, diantaranya yaitu melaksanakan bimbingan individu untuk meningkatkan resiliensi santri saat menghadapi suatu masalah. Untuk itu sebagai pedoman dalam melaksanakan bimbingan individu juga harus berpedoman dengan bimbingan konseling Islam, yang merupakan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilandaskan pada nilai-nilai keislaman. Pada dasarnya bimbingan dan konseling Islam penting diterapkan untuk orang bermasalah ataupun tidak, karena dengan adanya bimbingan dan konseling Islam orang akan selalu mengingat Allah, membantu sedikit demi sedikit beban hati, dengan berbagai pengarahan yang diberikan sehingga hidupnya akan lebih terang dan terarah (Umrina, dkk, 2017: 14). Sehingga penting adanya analisis bimbingan dan konseling Islam terhadap upaya peningkatan resiliensi sebagai pedoman untuk melakukan peningkatan resiliensi.

1. Bimbingan individu

Bimbingan individu di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dilakukan jika memang terdapat santri yang memiliki masalah yang perlu dibantu untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini, biasanya santri dibimbing oleh ustadz ataupun ustadzah yang menjadi penanggungjawabnya. Setelah itu, jika pembimbingnya memang belum bisa mengatasi masalah tersebut, biasanya pembimbing akan meminta bantuan kepada ustadz dan ustadzah lain dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Bimbingan individu yang dilaksanakan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dilaksanakan dalam beberapa tahapan seperti penentuan tujuan konseling, perumusan konseling, pemahaman kebutuhan klien, penjajagan berbagai alternatif, perencanaan suatu tindakan, penghentian masa konseling. Bimbingan individu dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan santri yang mengalami masalah. Kegiatan bimbingan individu yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam, walaupun tidak secara keseluruhan tahapan-tahapan bimbingan dan konseling Islam ada, tetapi pada inti dari kegiatan bimbingan dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prosedur. Untuk metode yang digunakan sesuai dengan metode bimbingan dan konseling Islam yaitu metode individual.

Materi bimbingan yang digunakan dalam bimbingan biasanya menyesuaikan dengan kebutuhan santri seperti ketika terdapat kasus santri yang sering tidak setoran akibat kesulitan menghafal, biasanya pembimbing menggunakan pendekatan agama seperti Allah akan memberikan pahala yang berlipat bagi orang yang sabar dalam menghafal al-Qur'an, atau Allah memang ingin kamu terus bersama al-Qur'an, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan materi bimbingan dan konseling Islam yaitu aspek *aqidah* dan aspek *ibadah*. Aspek *aqidah* dimaksudkan dengan segala sesuatu yang terjadi pastilah Allah akan memberikan jalan yang terbaik pada hamba-hambanya yang beriman dan bertaqwa, serta sabar dalam menghadapi ujian selama menghafal al-Qur'an. Sedangkan aspek *ibadah* dimaksudkan dengan segala sesuatu harus diniatkan dengan ikhlas dan beribadah kepada Allah SWT dan mencari ridho Nya.

Bimbingan individu ini, dilakukan agar santri dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya dan memberikan saran serta motivasi, agar santri tidak merasa sendiri di pondok, hal ini juga

dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan resiliensi santri. Bimbingan individu ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi kuratif atau korektif, yaitu fungsi yang bertujuan untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Musnamar, 1992: 34). Hal ini juga sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu agar fitrah manusia yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah* dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari (Sutoyo, 2013: 207).

2. Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan sudah sesuai dengan langkah-langkah bimbingan konseling Islam, seperti tahap pembentukan yang dibentuk berdasarkan diagnosis masalah yang biasanya dihadapi santri, kemudian tahap peralihan, tahap kegiatan, dan yang terakhir tahap penghentian.

Kegiatan bimbingan kelompok ini sesuai dengan fungsi kuratif atau korektif, yaitu fungsi yang bertujuan untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Musnamar, 1992: 34).

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Kegiatan keagamaan ini dilakukan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena sebagai seorang santri sekaligus penghafal al-Qur'an harus selalu taat terhadap perintah serta menjauhi segala larangan agama. Jika tidak, seorang penghafal al-Qur'an akan mengalami kesulitan dan rintangan, serta tidak memiliki keberkahan di dalam hafalan Qur'annya. Selain itu, terdapat berbagai hikmah dengan dijalankannya perintah-perintah agama, dan meninggalkan larangan agama Islam. Adapun kegiatan

keagamaan yang dijalankan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak antara lain yaitu: sholat berjama'ah, *qiyamul lail* (sholat malam), puasa senin kamis, mengaji kitab Ta'lim Muta'alim, serta berdo'a.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini sesuai dengan fungsi-fungsi dari bimbingan dan konseling islam baik fungsi preventif, kuratif (korektif), preservatif, ataupun developmental. Karena dalam setiap syariat islam serta perintah agama akan memberikan hikmah yang luar biasa bagi yang mau melaksanakannya. Karena Allah sudah menjanjikan bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Jika seseorang yang menghadapi masalah mau mengingat Allah dan meminta pertolongan kepada Allah, maka Allah akan menolongnya. Karena hanya kepada Allah SWT lah kita menyebah dan memohon pertolongan.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan juga sesuai dengan materi bimbingan dan konseling Islam seperti aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

4. Motivasi

pemberian motivasi di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dilaksanakan dengan mendatangkan motivator untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran baru. Tetapi selain mendatangkan motivator dari luar, ustadz dan juga ustadzah juga selalu memberikan motivasi kepada santri agar selalu semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan atau rintangan. Santri jika merasa motivasinya kurang biasanya, juga akan meminta kepada pembimbing secara pribadi untuk diberikan motivasi baik terkait motivasi dalam menghafal atau hal lainnya.

Pelaksanaan kegiatan pemberian motivasi ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi preventif dan

kuratif. Fungsi preventif yaitu merupakan suatu usaha pencegahan timbulnya suatu masalah dalam diri individu, fungsi ini diberikan melalui pelayanan yang berupa bantuan kepada individu agar terhindar dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangannya. Sedangkan fungsi kuratif atau korektif, yakni fungsi yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dialaminya (Musnamar, 1992: 34).

Selain itu, pemberian motivasi ini juga sesuai dengan tujuan bimbingan konseling islam yaitu membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, sehingga individu bisa menjadi insan yang bermanfaat dalam kehidupannya, juga memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno dan Erman Amti, 1999: 144).

Pemberian motivasi dilakukan sudah sesuai dengan materi bimbingan dan konseling Islam yaitu baik terdapat aspek aqidah, ibadah, akhlak dan juga muamalah. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam pemberian motivasi sendiri biasa dilaksanakan secara individual dan juga kelompok.

5. Bekerjasama dengan Wali Santri

Upaya peningkatan resiliensi penghafal al-Qur'an yang diterapkan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi juga termasuk bekerjasama dengan wali santri. Wali santri menjadi bagian yang penting dalam rangka meningkatkan resiliensi karena salah satu bagian dari faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi preventif, kuratif, preservative dan developmental, karena keluarga juga memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan santri. Bekerjasama dengan wali santri juga sesuai dengan tujuan jangka panjang bimbingan dan konseling Islam.

6. Membangun komunikasi yang baik dengan para santri

Membangun komunikasi yang baik memiliki berbagai fungsi dalam bimbingan konseling Islam seperti fungsi preventif, kuratif, preservative maupun developmental. Adapun metode komunikasi yang dilaksanakan dapat dilakukan secara individu dengan santri dan juga secara berkelompok. Hal ini juga dilakukan guna mencapai tujuan bimbingan konseling Islam yaitu mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

7. Membangun lingkungan yang mendukung proses menghafal santri

Lingkungan yang baik dan nyaman menjadi salah satu media bimbingan konseling Islam. Tempat yang nyaman akan menjadikan segala kegiatan yang terjadi menjadi terlaksana dengan baik, terutama ketika pelaksanaan proses konseling ataupun kegiatan belajar dan menghafal.

8. Menerapkan Kegiatan Olahraga, Lomba, dan Ziarah

Melalui segi fisik di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak melakukan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi serta kesehatan santri yaitu berupa olahraga, kerja bakti dan kegiatan-kegiatan seperti halnya lomba dan ziarah. Olahraga dapat berupa permainan badminton, senam, ataupun futsal bagi santri putra. Sedangkan untuk kegiatan seperti halnya lomba-lomba dilaksanakan guna untuk selain meningkatkan kesehatan, tetapi juga sebagai sarana memperingati hari-hari penting Islam, untuk mengenalkan santri juga mengenai hari-hari penting seperti tahun baru hijriyah, hari santri dan lain-lain.

Olahraga yang dilaksanakan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dimaksudkan juga agar santri tetap merasa bugar setelah menjalani aktivitas yang padat baik di sekolah maupun di pondok. Berdasarkan analisis dari kegiatan peningkatan resiliensi melalui berbagai kegiatan seperti olahraga, lomba, dan ziarah hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi

kuratif atau *korektif*. Fungsi ini bertujuan untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Musnamar, 1992: 34). Hal ini juga sesuai dengan tujuan jangka pendek bimbingan dan konseling Islam yaitu tujuan yang dilakukan untuk menghasilkan perbaikan terhadap individu (Adz-Dzaky, 2001: 218) . Tujuan ini merupakan tujuan sementara, sebab dengan adanya olahraga dan kegiatan fisik lainnya merupakan langkah awal meningkatkan resiliensi melalui jalan untuk menyehatkan dan mereshfresh santri setelah melewati aktivitas yang padat dan melelahkan, baik untuk menghafal ataupun belajar di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak dengan mewawancarai pembimbing yaitu ustadz dan ustadzah yang mendampingi, serta beberapa santri penghafal al-Qur'an, untuk mengetahui upaya peningkatan resiliensi santri penghafal al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, penulis dapat menyimpulkan beberapa poin:

1. Problematika yang dihadapi santri penghafal al-Qur'an diantaranya yaitu tidak mampu mengatur waktu dengan baik, lupa dan sulit berkonsentrasi, tidak sabar, malas dan mudah berputus asa, suasana hati yang buruk, kenal dan suka dengan lawan jenis, masalah penggunaan hp dan laptop, belum beradaptasi dengan lingkungan pondok, suasana lingkungan pondok yang ramai, adanya masalah pribadi.
2. Upaya yang dilakukan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi selama proses menghafal al-Qur'an antara lain yaitu 1) bimbingan individu, 2) bimbingan kelompok, 3) kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, shalat malam, puasa senin kamis, mengaji kitab ta'lim muta'alim, berdo'a), 4) motivasi, 5) bekerjasama dengan orang tua santri, 6) membangun komunikasi yang baik dengan santri, dan 7) membangun lingkungan yang mendukung proses menghafal, 8) menerapkan kegiatan olahraga, lomba-lomba serta ziarah. Upaya yang diterapkan di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak, sudah sesuai untuk membantu santri mengatasi problem-problem yang dihadapi
3. Analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap upaya peningkatan resiliensi santri penghafal al-Qur'an yaitu terdapat semua

fungsi bimbingan konseling Islam seperti fungsi preventif, kuratif atau korektif, preservatif, dan developmental. Sedangkan analisis tujuan bimbingan konseling Islam terhadap upaya peningkatan resiliensi santri penghafal al-Qur'an sudah sesuai dengan tujuan bimbingan konseling Islam yaitu agar fitrah manusia yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah* dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, serta agar mampu mengatasi segala permasalahan dan rintangan selama proses menghafal al-Qur'an dan menggapai cita-cita menjadi penghafal al-Qur'an. Analisis materi bimbingan sesuai dengan materi bimbingan dan konseling Islam yaitu aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Metode yang digunakan juga sesuai yaitu secara individual dan kelompok, dan untuk langkah-langkah bimbingan individu juga terdapat kesesuaian dengan langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian di *Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak* tentang upaya dalam meningkatkan resiliensi santri penghafal al-Qur'an maka beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam skripsi ini, diantaranya ialah:

1. Kepada pembimbing, selalu memberikan bimbingan serta pendampingan kepada santri, dengan motivasi serta dukungan.
2. Kepada para santri, terus berusaha mencapai apa yang dicita-citakan, yaitu menjadi seorang penghafal al-Qur'an yang bukan hanya mampu menghafalkan, tetapi juga dapat mengamalkan isinya. Selalu menghargai serta memanfaatkan waktu dengan baik, tetap semangat dan pantang menyerah ketika menghadapi proses menghafal, dan selalu berdo'a agar dimudahkan dan diberi kelancaran dalam hafalan al-Qur'an nya.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa taufik, hidayah serta inayahNya kepada penulis. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini dengan baik. Sebagai manusia yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca sekalian demi terciptanya sebuah skripsi yang lebih baik dan sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Agustina, Meirani dkk. 2020. *Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahman Curup*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Jurnal Kependidikan, Vol. 14 No. 1.
- Aini, Dewi Khurun & Subandi. 2012. *Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Tesis Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2016. *Tawakal Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*. Jakarta: AMP Press Imprint PT. Al Mawardi prima.
- Andalasari, Ricca & Abdurahman Berbudi BL. 2018. *Kebiasaan Olahraga Berpengaruh Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta III*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Politekkes Keenkes Jakarta III, Vol. 5 Nomor 2, Maret.
- Anisa', Mila Nur. 2017. *Konseling Behavioral dengan Terapi Tanggung Jawab untuk Mengembangkan Resileinsi pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*. Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish (Grup penerbit CV. Budi Utama).
- Badriatuzzahroh, Siti Nud dkk. 2018. *Hubungan dukungan Para Anggota komunitas dengan Resiliensi Ibu Down Syndrom*. Jurnal Psikologi Volue 3 No. 2 Maret 2018.
- Chairani, Lisyia & Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Desmita. 2009. *Mengembangkan Resiliensi Remaja dalam Upaya Mengatasi Stress Sekolah*. Ta'dib Vol. 12, No. 1.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faruq, H.R. Umar. 2016. *Ayo Mondok Biar Keren*. Lamongan: Media Grafika Printing.
- Ghautsani, Yahya bin Abdul Razaq. 2004. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Sabilia Press.
- Ghofur, Saiful Amin. 2012. *Rahasia Zikir dan Do'a*. Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Gibson, Robert L. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Griffin, R.W. 2003. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Habsyi, B.A. 2018. *Konseling Rasional Emotif Perilaku : Sebuah Tinjauan Filosofis*. *Indonesian Journal Of Educational Counseling* Vol. 2, No. 1.
- Hallen A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendriani, W. 2018. *Resiliensi Psikologis: sebuah pengantar*. Jakarta: Penadamedia Group.
- Hidayanti, Ema. 2014. *Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)*. UIN Walisongo Semarang. Vol. 5, No. 2.
- Islami, Nurma Fajar. 2017. *Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Resiliensi Sisw Muhammadiyah boarding School Ungaran*. Skripsi Jurusan Bimbngan dan Konseling Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Semarang.
- Jannah, Syahria Nur & Rohmatun. 2018. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Penyintas banjir Rob Tambak Lorok*. Vol. 13(1) 2018, 1-14.

- Kasandar, Oemardi. 2003. *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*. Jakarta: Kreatif Media.
- Khairiyh, Ummil, dkk. 2015. *Terapi Zikir Terhadap Peningkatan Resiliensi Penderita Low Back Pain (LBP)*. Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Vol. 03, No. 02.
- Kibtiyah, Maryatul. 2015. *Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No. 1.
- Kibtiyah, Maryatul. 2017. *Sistematikasi Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Lubis, Namora lumongga & Hasnida. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Prenadamedia.
- Mariani, Barita Ulina. 2004. *Faktor-faktor Personal Sebagai Predktor Terhadap Resiliensi Perawat di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso*. *The Indonesian Journal of Infectious Disease*, Jakarta.
- Mashudi, Esha Anesti. 2016. *Konseling Rational Emotive Behavior dengan Teknik Pencitraan untuk Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Berstatus Sosial Ekonomi Lemah*. Jurnal PSIKOPEDAGOGIA, Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 5, No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2012. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Musnamar, Thohari dkk. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Muzakkir. 2015. *Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hadits*. Jurnal Lentera Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar, Vol. 18 No. 1 .
- Natawijaya, Rachman. 1990. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

- Novianti, Ria. 2018. *Orang Tua Sebagai pemeran Utama Menumbuhkan Resiliensi Anak*. Educild Vol. 7 No.1.
- Nurdian, Myta Devi & Zainul Anwar. 2014. *Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (Difable)*. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, vol. 02, No. 01.
- Nursalim, Mochammad. 2003. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademi permata.
- Pratama, Bobi Endar & Zahrotul Uyun. 2014. *Resiliensi Di Rumah Tangga pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rauf, Aziz Abdul. 1999. *Kiat Sukses Menjadi Hafizd Qur'an*. Yogyakarta : Yogyakarta press.
- Razak, Nasrudin. 1993. *Dinul Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sa'dulloh. 2017. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Safaria & Saputra. 2009. *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saptadi, Heri. 2012. *Faktor Pendukung Kemampuan Meghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawati, Anggun. 2018. *Pengaruh Trait Kepribadian big Five dan social Skills terhadap Resiliensi Anak Didik Lapas Kelas IIA Salemba*. Tazkiya Journal of Psychoogi Vol. 6 No. 1 April 2018.

- Singgih D. Gunarso. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Sohari. 2015. *Aplikasi Etos Kerja dalam Berbagai Profesi*. Jurnal Islamicomic IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2015.
- Sholichatun, Yulia. 2008. *Pengembangan Resiliensi Santri di Pondok Pesantren (Catatan Hasil Aktivitas Pengabdian Masyarakat)*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Psikoislamika Vol. 05 No. 2.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2019. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidik, Elida Hayati & Ratih Aruum Lisdiyandini. 2017. *Peran Kepribadian Big Five Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Kedokteran*. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Yarsi.
- Schoon, I. 2006. *Risk and Resilience adaptation in Changing times*. New York: Cambridge University Press.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- KBBI, Offline, Versi 1.5.1.
- KBBI, Online. <https://jagokata.com/arti-kata/tujuan.html>. diakses pada 23 Agustus 2020 jam 08.38.
- Umrina, Anila. 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Umrina, Anila dkk. 2017. *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada Bapas Kelas 1 Semarang*. SAWWA, Vol. 12, No. 2.

- Uyun, Qurrotul. 2012. *Sabar Dan Shalat Sebagai Model Untuk Meningkatkan Resiliensi Di Daerah Bencana Yogyakarta*. Jurnal Intervensi Psikologi Vol. 4 No. 2.
- Qamara, Nurzayyana. 2019. *Efektivitas Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Motivasi Mengulang Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara*. Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Wahidah, Evita Yuliatul. 2018. *Resiliensi Perspektif Al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 2 No.1.
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan pembimbing/ustadz di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak
 - a. Apa visi dan misi *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak?
 - b. Bagaimana pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak?
 - c. Upaya yang dilakukan sebagai cara untuk meningkatkan ketahanan diri santri penghafal Al-Qur'an agar dapat melewati kesulitan yang dihadapi selama proses menghafal Al-Qur'an?
 - d. Apakah ada bimbingan yang dilakukan pembimbing tahfidz dalam membantu santri penghafal Al-Qur'an yang mengalami masalah terutama yang mengganggu proses menghafal Al-Qur'an? jika ada bagaimana proses bimbingan berlangsung?
 - e. Masalah yang biasa dihadapi santri penghafal Al-Qur'an di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak?
 - f. Isi motivasi yang biasa diberikan untuk santri agar semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan pantang menyerah dalam menghadapi cobaan?
 - g. Apa saja kitab-kitab yang dikaji di *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak?
 - h. Apakah ada pemberian amalan-amalan seperti dzikir dan do'a yang diperuntukkan untuk santri agar memperkuat hafalan?
2. Wawancara dengan Santri *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak
 - a. Permasalahan seperti apa yang biasa dihadapi santri saat dipondok? Terutama yang mengganggu proses menghafal Al-Qur'an?
 - b. Apa yang biasa dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?
 - c. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi saat menghafal Al-Qur'an?
 - d. Metode yang biasa digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an?

- e. Motivasi2 seperti apa yang biasa diberikan ustadz atau ustadzah yang mengajar?
- f. Apakah pernah diberikan bimbingan secara langsung secara individu oleh ustadz ataupun ustadzah saat menghadapi masalah yang berat?
- g. Jika pernah mendapat bimbingan (bantuan berupa nasehat/cara menghadapi masalah) Bagaimana proses bimbingan berlangsung?
- h. Bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan seperti sholat jama'ah, sholat tahajud, puasa senin-kamis, dan kegiatan keagamaan lainnya terhadap ketahanan diri santri terutama saat menghadapi masalah dalam menghafal al-Qur'an?

Foto dokumentasi kegiatan di *Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak*



Gedung Madrasah Aliyah Negeri Demak



Gedung *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak



Pemotongan tumpeng dalam rangka ulang tahun *Islamic Boarding School* Darul Ilmi MAN Demak



Khotmil Qur'an Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak



Foto santri ketika berangkat mengaji halaqoh



Sholat jama'ah santri putra



Ziarah Maqbaroh Ulama'



Ngaji setoran santri putra



Ngaji setoran santri putri



Wawancara dengan Ustadz Dzikron



Wawancara dengan Nur alfiil Najmatul Lail



Wawancara dengan Diah Ayu Gondosari



Wawancara dengan Zakiya Wahyu Husaini



Wawancara dengan Farida Mustika



Wawancara dengan Siti Nur Rohmah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aifatul Jannah
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 25 Mei 1999
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Donorejo RT. 01/RW. 05 Kec.
Karangtengah, Kab. Demak, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan:

1. TK Budi Luhur Tahun Lulus 2004
2. SDN Donorejo 2 Tahun Lulus 2010
3. MTS N Karangtengah Demak Tahun Lulus 2013
4. MA Negeri Demak Tahun Lulus 2016
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2016

Riwayat Organisasi:

1. Relawan Kesejahteraan Sosial

Demikianlah Daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 17 Maret 2021

Penulis,

Alifatul Jannah

NIM: 1601016047